

**IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN  
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWAROH  
KAB. KEPAHANG PROVINSI BENGKULU**



**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh :**

**RODIAH**  
**NIM: 2163020887**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCA SARJANA S2  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
l. Raden fatah pagar dewa Bengkulu tlp. (0736)53848 fax. (0736)53848

### PENGESAHAN

Tesis dengan judul : Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Yang ditulis oleh:

Nama : Rodiah  
Nim : 2163020887  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tanggal Ujian : 9 Juli 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.



Bengkulu, 9 Juli 2018  
Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimi, M.Ag  
NIP. 196405031991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCA SARJANA S2  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
l. Raden fatah pagar dewa Bengkulu tlp. (0736)53848 fax. (0736)53848

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul : **Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.**

**Penulis :**

**Nama : Rodiah**

**Nim : 2163020887**

**Tanggal Lulus : 9 Juli 2018**



**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Zulkarnain S.M.Ag**  
Nip. 19600525198731001

**Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I**  
Nip.198107202007101003

**Mengetahui**

**Kaprodi PAI PPs IAIN Bengkulu**

**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
Nip. 197601192007011018



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PROGRAM PASCA SARJANA S2**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
 I. Raden fatah pagar dewa Bengkulu tlp. (0736)53848 fax. (0736)53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :

**"Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu"**

Penulis

**RODIAH**

NIM. 2163020887

Dipertahan didepan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pasca Sarjanah (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin 9 Juli 2018.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Ketua Penguji)	16-07-2018	
2	Dr. Iim Fahimah, Lc, MA (Sekertaris /Penguji)	16-07-2018	
3	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag (Penguji Utama)	13-7-2018	
4	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag Pembimbing/ Penguji	13-7-2018	

Mengetahui

Rektor IAIN Bengkulu

**Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M, Ag, MH**

NIP. 19603071992021001

Bengkulu,.... Juli 2018

Direktur PPs IAIN Bengkulu

**Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.**

NIP. 196406311991031001

## Persembahan

Sekian lama perjuangan dilalui, sekian lama mereka menunggu keberhasilanku setitik harapan yang dimulai dengan sungguh-sungguh kini mencapai hasil yang diinginkan, semua keringat lelah, letih, ikhtiar, dan do'a menemani setiap langkah perjuanganku

Dengan adanya perjuanganku selama ini berkat dorongan semangat dari mereka yang tak bisa kulupakan dari hari-hariku

Kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu seorang ayah yang gagah dan kuat untuk selalu membimbing dan mengajarku yaitu Sabar Yanto dan seorang ibu terkasih yang setia mempertaruhkan nyawanya demi aku yaitu Emi Susanti
2. Adik-adiku yang gagah berani yang telah memberikan motivasi dalam suka duka, yang ikut berjuang dalam studiku yaitu Rodianti, Roni Santriansyah, Rosmia Apri Ani, Rohmat Hidayat.
3. Keponakan-keponakan yang lucu yang ikut mencerahkan setiap hari-hariku yaitu Wira, Weli, Nata, Jaka, Dela, Devi, Diva dan semua sanak famili yang telah memberi semangat yang luar biasa Semua Dosenku yang telah sabar dan tegar dalam mengajari, membimbingku selama ini.
4. Laki-laki yang selalu tulus mendengarkan keluh kesahku membantu disetiap kesusahan, memberi motivasi yang tak habis-habisnya dan mengajarkan arti sebuah kesabaran dalam kehidupan yaitu Feriadi S.Pd

5. Sahabat yang tak pernah berhenti dan bosan untuk memberikan semangat yaitu mbk Leni Ninik Susanti.
6. Sahabat yang tak pernah bosan-bosan atau berhenti untuk selalu mendukungku yaitu Okta Gina, Ririn Selvianti, Leni Ninik Susanti, Insi dan Yunen.
7. Pak Qolbi Khoiri M.Pd.I yang tak pernah mengeluh selalu memberikan motivasiku sampai selesai dan tak pernah putus asah dalam membimbingku.
8. Almamater yang selalu setia menemani dalam perjuanganku.

## Motto

Tiada Kesuksesan Tanpa Do'a

Kedua Orang Tua

Kerja Keras Adalah Sumber

Keberhasilan

Banyak Cobaan Dan Rintangan

Mengajarkan Arti Kesuksesan

## ABSTRAK

### **Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang Provinsi Bengkulu.**

**RODIAH**  
**NIM. 2163020887**

Penelitian ini didasarkan pada penerapan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh kepahiang. Pesantren ini merupakan pesantren yang secara kelembagaan berbentuk khalafi meskipun demikian pesantren ini tetap mempertahankan tradisi lama yaitu pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan bahkan metode sorogan menjadi sebuah kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan, metode faktor pendukung dan penghambat, kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok, ustad/ustazah dan santri pengumpulan data dengan menggunakan teknik utama observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian teknik pengolahan data menggunakan keabsahan data reduksi data, *display* data, analisis data. Dan untuk untuk interpestasi data dengan menafsirkan dalam bentuk uraian.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini dianggap metode yang paling utama atau yang paling menonjol dalam pembelajaran kitab kuning diantara metode lain di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Ini karena metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat menanamkan sikap percaya diri, rasa tanggung jawab dan terjalin interaksi antara kyai, ustad/ustazah maupun santri dimana santri dapat diarahkan atau dibimbing dengan ustad/ustazah secara langsung jadi santri akan mudah untuk memahami isi dari kitab kuning tersebut. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning tentunya waktu yang begitu panjang dan membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang ekstra dengan metode sorogan namun bukanlah suatu halangan untuk tetap mempertahankan tradisi lama supaya dapat mencapai suatu tujuan yaitu pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.

**Kata Kunci : Implementasi, metode sorogan, pembelajaran kitab kuning.**

## ABSTRACT

**Implementation Method of Sorogan Learning.  
Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab.Kepahiang  
Provinsi Bengkulu.**

**RODIAH  
NIM. 2163020887**

This research was based on implementation the learning kitab kuning at Al-Munawwaroh Islamic Barding School of Kepahiang. This pesantren is *khalafi* institutionally even so it keeps maintaining old tradition namely learning of kitab kuning with *Sorogan* method even it becomes a policy. This research was aimed to know the kitab kuning learning policy, implementation, supporting and inhibiting factors, advantages and disadvantages in learning kitab kuning with the method of *Sorogan* at Al-Munawwaroh Islamic Boarding School.

This research was designed by using descriptive qualitative. The subjects of the research were leader of pesantren, ustad/ustadah and santri. The data were collected by using the main techniques of observation, interview and documentation. The data processing techniques used in this research were the validity of data redaction, data display and data analysis. Then the data were interpreted descriptively.

The result of the research showed that the implementation of Sorogan method in learning kitab kuning was considered the most important method or the most prominent method among other methods at Al-Munawwaroh Islamic boarding school. This was because the method could inculcate the confidence, sense of responsibility and interaction between kyai and ustad / ustadah or santri in which they could be guided by ustad / ustadah directly so that santri will be easy to understand the contents of kitab kuning. Although there were some obstacles encountered in learning kitab kuning of course a long time, extra patience, diligence, and discipline with the Sorogan method, it's not an obstacle to keep maintaining the old tradition in order to be able to achieve the goal that is learning kitab kuning with Sorogan method.

**Key words : Implementation, the Method of Sorogan, Learning of Kitab Kuning.**

## المخلص

فى تعلم الكتاب الا صغر تنغيز طريق  
سر و خان فى المعهد المنورة كهفا يا ع بنكولو

راضى نمرة ٢٠٨٨٧٠٢٠٢١٦٣

يعتمد هذا البحث على تطبيق دراسة الكتاب الأصفر فى مدرسة المنواروه كباهيانغ الداخلية. هذا المعهد هو الذي شكل مؤسسي الخلفيات على الرغم من أن هذا لا تزال تحافظ على التقليد القديم الذي هو كتاب الكتاب الأصفر مع طريقة تصبح سياسة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد سياسة تعلم الكتاب الصفراء والتنفيذ ودعم العوامل والمثبطات والمزايا والعيوب فى تعلم الكتاب الأصفر بطريقة السوروجان فى المعهد المنورة طريقة البحث لهذه الرسالة هو نهدة الرسالة هو طريقه الوصفي النوعى . الموضوعات البحثية هي قادة الكليات ، وجمع / أوستازاه وجمع البيانات طلب باستخدام التقنيات الرئيسية للملاحظة ، والمقابلة ، والتوثيق ، ثم تقنيات معالجة البيانات باستخدام بيانات التحقق من صحة البيانات ، وبيانات العرض ، وتحليل البيانات. وبالنسبة لتفسير البيانات عن طريق الترجمة فى شكل وصف.

وتبين البحوث أن تنفيذ طريقة فى تعلم الكتاب الأصفر هو المدارس الإسلامية الداخلية آل يعتبر أفضل طريقة الانتخابات التمهيديّة أو الأبرز فى تعلم الكتاب الأصفر بين أساليب أخرى المدارس الإسلامية الداخلية آل لأن طريقة فى تعلم كتاب أصفر يمكن تضمين موقف ثقة والشعور بالمسؤولية والتفاعلات المتشابهة بين رجال الدين والدينية / والطلاب حيث يمكن للطلاب أن توجه أو يسترشد رجل الدين / الا ستز مباشرة بحيث يتمكن الطلاب سوف يكون من السهل فهم محتويات الكتاب الأصفر. فى حين أن هناك بعض العقبات التي واجهتها فى التعلم من الكتاب الأصفر هو بالتأكيد الوقت الذي صبر طويلا جدا و المتابعة والانضباط طرق إضافية s ولكنها ليست عقبة فى طريق الحفاظ على التقاليد القديمة من أجل تحقيق الهدف الذي يتعلم الكتاب الأصفر مع أساليب

كلمات البحث: التنفيذ ، طريقة صرچان ، دراسة الكتاب الأصفر

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum W.r. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, meskipun dalam wujud yang sederhana. Salam sejahtera semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah menuntun umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman ke Islaman. Serta junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlaknya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Tesis yang berjudul *“Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran kitab Kuning di Kab. Kepahing Prov. Bengkulu”* merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di IAIN Bengkulu.

Berbagai hambatan dan kesulitan selama proses penulisan ini dapat penulis lalui. Semua ini berkat do'a dan dukungan orang-orang disekitar penulis, banyak ide dan dorongan serta semangat yang dilontarkan dari semua pihak, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada para pihak yang telah mendukung penulis dalam penulisan Tesis ini, sampai terselesainya tulisan atau penelitian ini. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan juga kepada:

1. Bapak Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH, selaku Rektor IAIN bengkulu.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag, selaku Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. H.Zulkarnain S.Ag dan Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd.I selaku Dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan ditengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dosen-dosen IAIN Bengkulu terima kasih atas Ilmu-ilmunya dan Staf-staf IAIN Bengkulu khususnya Staf-staf Program Pasca sarjana terima kasih atas pelayanannya selama ini.
5. Perpustakaan IAIN Bengkulu terima kasih atas pelayanannya selama ini.
6. Seluruh sahabat-sahabat dan orang terdekatku yang *inspired*, siap sedia ketika dimintai bantuan baik materi maupun non materil dan selalu memberikan dukungan (*Support*).
7. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut terlibat dan membantu dalam penuntasan tugas akhir ini.

Tak ada yang dapat penulis lakukan kecuali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT akan membalas jasa-jasa kalian semua dengan yang lebih baik.

Penulis berharap semoga Tesis ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak yang berarti dalam dunia pendidikan, sehingga dapat membuka cakrawala berfikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus

memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, 2018

Penyusun



Rodiah

Nim: 2163020887

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGATAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Batasn Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	18

### **BAB II KAJIAN TEORITIK.**

A. Sejarah dan pengertian Pesantren .....	19
1. Sejarah Pesantren .....	19
2. Pengertian Pesantren .....	21
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren .....	22
4. Tipelogi Pesantren.....	30
5. Sistem Pendidikan di Pesantren .....	33
6. Tujuan Pesantren.....	34
B. Pembelajaran kitab kuning.....	36

1. Pengertian Kitab Kuning.....	36
2. Pengkajian Kajian Kitab Kuning Sebagai Ciri Khas .....	38
3. Materi Kitab Kuning .....	40
4. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kitab Kuning.....	42
C. Metode Sorogan .....	44
1. Pengertian Metode Sorogan .....	44
2. Dasar dan Tujuan .....	48
3. Pentingnya Metode Sorogan .....	50
4. Teknik dan Penerapan Metode Sorogan .....	51
5. Kelebihan Metode Sorogan.....	54
6. Kelemahan Metode Sorogan.....	53

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN.**

A. Jenis Penelitian .....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Instrumen Penelitian .....	58
D. Sumber data .....	59
E. Teknik Pengumpulan data .....	60
F. Keabsahan data .....	61
G. Teknik analisis data .....	61

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

A. Deskripsi Singkat PP.....	64
1. Sejarah berdirinya pesantren .....	64
2. Letak Giografis.....	65
3. Visi Misi Tujuan Sekolah .....	66
4. Tujuan Umum Pembelajaran Kitab Kuning.....	66
5. Profil Pondok Pesantren.....	66
6. Pendidikan yang diselenggarakan .....	67

7. Kondisi Sarana Prasana.....	68
8. Pengembangan Perencanaan Pembelajaran .....	68
9. Kurikulum Pondok Pesantren .....	69
B. Hasil Penelitian .....	70
1. Kebijakan pembelajaran kitab kuning pesantren .....	71
2. Pelaksanaan atau Penerapan metode sorogan .....	75
3. Faktor Pendukung dan penghambat .....	88
4. Kelebihan dan kekurangan .....	96
C. Pembahasan.....	99
1. Kebijakan Kitab Kuning .....	99
2. Pelaksanaan Metode Sorogan .....	101
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	109
4. Kelebihan dan kekurangan.....	112

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	115
B. Saran.....	119

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai intuisi pendidikan islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>1</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu dari pada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pesantren biasa disebut pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai (Abuya, Encik, Ajengan, atau Tuan Guru) sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya.<sup>2</sup>

Pesantren bisa juga disebut tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syekh.<sup>3</sup> Sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren dari Trasformasi Metodologi menuju Demonstarasi instuisi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,2001), h. 13

<sup>2</sup> Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979), h. 5

<sup>3</sup> Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV.Darama Bhakti, 1978), h. 38

keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Terutama Pesantren Salaf atau Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab kuno). Pada dasarnya, pesantren salaf adalah bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri. Sejak munculnya pesantren, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata *salaf* merupakan bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional. Seiring berkembangnya zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern. Dalam klasifikasi tipe pesantren di lingkungan Kemenag, disebut sebagai Pesantren Kombinasi. Kemenag membagi tiga tipe pesantren, yaitu pesantren *Salafiyah*, pesantren *Khalafiyah (Ashriyah)* dan pesantren *Kombinasi*.<sup>4</sup>

Pesantren juga hasil karya mandiri Kyai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera Kyai keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial. Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa

---

<sup>4</sup> Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h.

bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren juga yang mengajarkan berbagai kitab *fiqh*, *Aqidah*, dan *Tasawuf* yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.<sup>5</sup> Dhofir memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori itu pesantren salafi dan khalafi.<sup>6</sup>

Pesantren salafi tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti Pendidikanya. Penerapan sistem madrasah untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenal pengajaran baru tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *Khalafi* adalah pesantren yang sudah menerima perubahan baik dalam bentuk klasikal, materi ajar, kurikulum, organisasi, kelebagaanya, maupun pemikiran keagamaanya.<sup>7</sup> Meskipun demikian tradisi yang sudah ada sejak dulu, tetap dipertahankan oleh pesantren bentuk ini, selain itu juga tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti terdapat di Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejo, selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah mulai tingkat RA, MTS/SMP, MA/SMA, hingga perkuliahan tinggi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia* ..h. 16

<sup>6</sup> Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2007), h. 44

<sup>7</sup> Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*..., h.52

<sup>8</sup> Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*,...h.20

Menurut penulis, pesantren *Khalafi* merupakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tadisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab kalsik, upaya pesantren *Khalafi* agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ada ajaranya ilmu-ilmu umum dilingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum. Biasanya, santri tetap tinggal dipesantren untuk mengikuti kajian-kajian kitab kuning pada sore, malam dan pagi setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum dimadrasah maupun sekolah.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan orientasi yang dijadikan tujuan pembelajaran oleh pengasuh selaku pemimpin tunggal pondok pesantren. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Disebut demikian karena biasanya dicetak diatas kertas berwarna kuning dan tidak diberi tanda baca (*syakal* atau *harakat*) sama sekali, dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu alatnya sajalah (*ilmu nahwu* dan *shorof*) yang dapat membacanya dan mengerti maksud dari konteks yang dimaksud tersebut.<sup>9</sup>

Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda

---

<sup>9</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,( Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h.13-14

baca dan maknanya sama sekali. Tidak seperti layaknya kitab-kitab sekarang yang sudah banyak diberi makna dan harakat sampai catatan pinggirnya biasanya bagi santri pemula itu diajarkan kitab kuning “kecil” yang berisikan kitab ringkas dan sederhana sejumlah halaman yang sedikit. Pemula ini mencakup kajian pada *bidang Tafsir, Hadis, Fiqhi, Tauhid, Ahlak, Nahwu, Shorof* dll.<sup>10</sup>

Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak ”gundul” lagi karena telah diberi syakal untuk memudahkan santri membacanya. Sehingga dalam pembahasannya akan komprehensif serta mudah dimengerti. Materi dari kitab-kitab tersebut supaya mudah dipahami santri apabila disampaikannya dengan menggunakan metode yang baik maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif.<sup>11</sup>

Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan pondok pesantren, diantaranya: metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode hafalan, metode demonstrasi/praktek ibadah.<sup>12</sup> Satu dari sekian banyak

---

<sup>10</sup> Husi Rahim, Dkk, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, ( Departemen Agama: Direktorat Jenderal Kelembagaan, 2003), h. 23

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,, 2002), h. 111

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren tentang padangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 13-14

ragam metode yang telah disebutkan diatas, maka terdapat metode sorogan kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning. Sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan dengan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Sorogan itu sendiri berasal dari (bahasa Jawa) berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan. Akan tetapi, dalam metode ini dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid sesuai tingkat dasar (ibtida'ya dan tingkat menengah tsanawiyah yang segala sesuatunya masih perlu diberi dan dibekali.<sup>13</sup>

Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima

---

<sup>13</sup> Abdul Mukti Bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Departemen Agama: Direktorat Jenderal Kelembagaan, 2002), h.38

pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kyainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa arab. Guru tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh. Metode ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan perseorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung.

Metode sorogan yang dipraktikkan di pondok pesantren Al-Munawwaroh ini menggunakan sistem klasikal yang disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut ditunjukkan bagi seluruh santri baik yang pemula dalam belajar maupun yang ingin menjadi ulama. Agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang berisikan tentang keislaman. Dan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi sebuah kebijakan di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Melalui hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh pada tanggal 5 januari 2018 bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning metode yang diutamakan.

“Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh menjadi sebuah kebijakan yang telah kami sepakati bersama karena metode sorogan kami sebagai kyai, ustad dan ustazah dapat membimbing dan mengarahkan secara

langsung kepada santri dan dapat mengetahui kemampuan santri dan dengan adanya metode sorogan juga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab dll kepada santri. Namun, kalau dilihat dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi santri yang belajar begitu banyak jadi, sifat kesabaran, kerajinan, kedisiplinan, dan ketekunan sangat dibutuhkan karena tanpa ada sifat tersebut maka proses pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal kendala bukan lah penghalang kami kami untuk tetap maju”<sup>14</sup>

Kendala dalam pembelajaran bukanlah hal yang sangat sulit namun dengan adanya kerja sama antara kyai, ustad/ustazah akan dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Karena keberadaan pesantren itu sebagai lembaga pendidikan Islam mengajarkan didalamnya ilmu-ilmu agama. Ilmu agama itu berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama, pendapat para ulama kemudian diturunkan melalui beberapa kitab-kitab yaitu kitab kuning. Kitab kuning ini diajarkan di pesantren di Indonesia sejak dahulu, model pembelajaran, pendidikan itu beragam. Secara teori kitab kuning itu menggunakan beberapa metode seperti metode sorogan, metode hafalan, metode bandungan, dan metode musyawarah. Dari kesekian metode itu mayoritas diajarkan diseluruh pesantren yang ada ketika itu.

Namun dengan perubahan zaman membuat perubahan sistem dan lembaga pendidikan termasuk pesantren perubahan itu juga dapat merubah metode pembelajaran bagi pesantren yang beradaptasi dengan kemajuan zaman kemudian menggunakan sistem klasikal tetapi masih banyak pesantren-pesantren menggunakan pembelajaran kitab kuning

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh pada tanggal 5 Januari 2018

dan itu muncul dipondok pesantren seperti: pesantren Tambak Beras dan Rejo, Mambaus Sholihin Gersik dan tebu ireng.

Diprovinsi Bengkulu ada banyak pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab kuning meskipun pesantren ini mengembangkan dirinya sebagai pesantren modern salah satunya pesantren Al-Munawwaroh. Maka penelitian ini penting untuk diteliti karena pesantren modern itu masih mengajarkan kitab kuning dengan metode sorogan

Apakah pesantren Al-Munawwaroh ini masih memegang teguh prinsip-prinsip dan elemen-elemen pesantren yang menurut Dhofir itu ada lima

1. Kyai
2. Santri
3. Asrama/pondok
4. Masjid
5. Pengajian kitab kuning

Banyak pesantren yang tidak memiliki unsur itu namun, dipondok pesantren Al-Munawwaroh ada. Maka peneliti tertarik untuk membahas judul Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu pondok pesantren yang termasuk kategori pesantren khalafi ini ada berapa sebagai berikut:

1. Dalam mengimplementasikan metode sorogan kyai, ustad dan ustazah tidak memprioritaskan kuantitas kitab yang dikaji namun, lebih menekankan pada kualitas santri dalam mengetahui dan memahami

ilmu nahwu dan shorof . Itulah tujuan utama mengapa metode sorogan diutamakan di pondok pesantren Al-Munawwaroh.

2. Menetapkan kebijakan pendidikan untuk pengembangan kualitas santri dengan menjaga berbagai tradisi pendidikan di pondok pesantren yang tidak berbeda dengan pesantren-pesantren lain. Yang mana pesantren yang sudah menerima perubahan baik dalam bentuk klasikal, materi ajar, kurikulum, organisasi, kelembagaanya, maupun pemikiran keagamaanya. Meskipun demikian tradisi yang sudah ada sejak dulu, tetap dipertahankan oleh pesantren bentuk ini, selain itu juga tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti terdapat di Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejo, selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah mulai tingkat RA, MTS/SMP, MA/SMA, hingga perkuliahan tinggi. Di pondok pesantren Al-Munawwaroh juga menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang dengan pesantren lainnya, adanya fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan yang modern, seperti laboratorium komputer yang dilengkapi layanan internet dll. Jadi ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengakat judul **IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWAROH KAB. KEPAHANG PROVINSI BENGKULU.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh ?

## **C. Batasan Masalah**

Supaya tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap tesis ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Kebijakan pesantren Al- Munawwaroh terhadap pembelajaran kitab kuning.
2. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.
4. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.

## **D. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menjelaskan bagaimana Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh .

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

- a. Untuk memperkuat teori bahwa metode pembelajaran mempunyai perana yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam.
- c. Mampu menambah keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kelas.

### **2. Praktis.**

- a. Sebagai bahan masukan daalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok pesantren Al-Munawwaroh.
- b. Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas mengajar ustad/ustazah di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.

## **F. Penelitian Terdahulu.**

Penelitian terdahulu adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya.

1. Muhammad Al Farabi, penelitiannya berjudul *Eksistensi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa pengkajian kitab kuning dalam proses kegiatan belajar mengajar sehari-hari di pesantren Musthafawiyah berlangsung secara intens dan mendalam.<sup>15</sup>
2. Mahmazar, penelitiannya berjudul *Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Hasil dari penelitian bahwa lembaga pendidikan non formal, pada masjid, rumah guru, dan majlis taklim telah melaksanakan segi pembelajaran micro teaching, tradisi keilmuan yang berlaku adalah sistem mustami muzakarah dan jadal.<sup>16</sup>
3. Supandi, mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel 2016 *Implementasi Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7- 21 Tahun, Studi Komparatif Maktab Nubdzatul Bayan Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan dan Maktab Nubdzatul Bayan al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan*. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dengan program akselerasi pembelajaran kitab kuning di kedua lembaga tersebut dilihat dari out-put, perkembangannya yang semakin

---

<sup>15</sup> Muhammad Al Farabi, *Eksistensi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan*.

<sup>16</sup> Mahmazar, *Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.

maju serta minat dan kepercayaan masyarakat tergolong berhasil<sup>17</sup>.

4. Ihsan Maulana mahasiswa pasca sarjana IAIN Sunan Ampel juga 2016 telah melakukan penelitian tentang *pemakaian kitab kuning di madrasah berbasis pesantren di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur termasuk juga Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*. Di sini disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren mengalami degradasi atau kemerosotan dari tahun ke tahun. Rupanya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melakukan upaya dan terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan kemampuan membaca kitabkuning tersebut. Dalam penelitiannya beliau mengupas tentang materi-materi ajar yang menggunakan kitab kuning serta metode dan tehnik penyampaiannya. Akan tetapi tidak disinggung tentang model-model pembelaran kitab kuning.<sup>18</sup>
5. Karya ilmiah M. Syaikudin yang berjudul "*Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Sukun Malang*", di Malang 2015. Dalam penelitiannya hanya memfokuskan penelitian pada bentuk pembelajaran dan kendala yang muncul dalam pembelajaran

---

<sup>17</sup> Supandi, *Implementasi Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7- 21 Tahun, Studi Komparatif Maktab Nubdzatul*, (IAIN: Sunan Ampe, 2016).

<sup>18</sup> Ihsan Maulana, *pemakaian kitab kuning di madrasah berbasis pesantren di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur termasuk juga Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, (IAIN: Sunan Ampel, 2016).

kitab kuning, dari sisi penggunaan metode peneliti tidak menyinggung kecuali sedikit.<sup>19</sup>

6. Imam Wahyono, yang berjudul “*Peran Kyai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Atas Kyai Abdul Haris, M.Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember 2015)*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran kyai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning sangat penting dan amat dominan, karena demi memaksimalkan pembelajarannya kyai ikut terlibat langsung dan senantiasa memantau efektifitas dalam kegiatan pembelajarannya.<sup>20</sup>
7. Munawwaroh yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Pada Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantrens Fathul Ulum Desa Klatakan KecamatanTanggul Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Hasil penelitian ini adalah penerapan pembelajaran metode amsilati dalam meningkatkan kemampuan santri pada p di Pondok Pesantren Fathul Ulum Desa Klatakan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013 sudah berjalan baik, keberhasilan pembelajaran amsilati khususnya dalam meningkatkan kemampuan santri dalam

---

<sup>19</sup> M. Syaikudin , *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Sukun Malang*, (Malang, 2015).

<sup>20</sup> Imam Wahyono, *Peran Kyai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Kitab Kuning*, (Kaliwates, Jember 2015)

membaca kitab kuning dapat diukur dari jumlah santri yang ikut ujian kelulusan. penguasaan kitab kuning.<sup>21</sup>

8. Mulyani Mudis Taruna, *Standardisasi penguasaan kitab kuning, Jurnal Analisa, Volume 19 Nomor 01 Januari- Juni 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jargon “al-mukhafadlat ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”* fenomena-fenomena kekinian menjadi inspirasi pondok pesantren mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks dan memiliki tantangan global. Ma’had ‘Aly Darul Hikmah Li Al Fiqh wa Al Da’wah tetap merujuk pada kitab kuning sebagai standar penguasaan oleh mahasiswa. Penetapan Standar didasarkan pada hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap tahun melalui MPK-OS (Majlis Pembina Kajian kitab –Organisasi Santri) dan ditetapkan oleh Majelis Kiai.<sup>22</sup>
9. Andik Wahyun Muqoyidin *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren, Jurnal At-Tajdid, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.* Kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan ngarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini. Pada umumnya mereka cenderung menggunakan sumber belajar yang disusun sendiri oleh para pengajar

---

<sup>21</sup> Munawwaro, *Penerapan Pembelajaran Metode Amsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Pada Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantrens Fathul Ulum*, Jember, 2012/2013.

<sup>22</sup> Mulyani Mudis Taruna, *Standardisasi penguasaan kitab kuning*, Jurnal Analisa, Volume 19 Nomor 01 Januari- Juni 2012.

dengan cara mengambil substansi kitab ini, atas dasar pertimbangan efisiensi dan efektivitas mempelajarinya. Karena itu, tidak jarang lembaga pendidikan Islam kalangan modernis menggunakan buku agama berbahasa Indonesia. Terlepas dari kekurangan kitab kuning dari sifat lay out dan efisiensi pembelajarannya, kitab kuning mengandung informasi yang kaya tentang Islam salafi yang banyak di nuil di dalamnya.<sup>23</sup>

10. H.Masgi Program Pascasarjana Palangka Raya 2015. *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya*, secara keseluruhan manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Raudhatul jannah Palangka Raya masih belum berjalan secara optimal. Manajemen pembelajaran cenderung stagnan, manajemen pembelajaran masih berjalan secara konvensional belum mengadopsi prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam rangka manajemen pembelajaran yang seharusnya, sehingga perlu untuk penataan kembali.<sup>24</sup>

Berdasarkan keterangan mengenai jurnal dan beberapa tesis diatas dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Disebabkan masih minimnya penelitian yang berkaitan dengan Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, maka peneliti ini

---

<sup>23</sup> Andik Wahyun Muqoyidin, *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal At-Tajdid, Vol. 1, No. 2, Juli 2012.

<sup>24</sup> H.Masgi, *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya*, Pascasarjana Palangka Raya 2015

menitik beratkan pada Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.

#### **G. Sistematika Penulisan.**

Untuk memahami Tesis ini agar lebih mudah, maka penulis tulis sistematika penulisan.

**BAB I Pendahuluan** Berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II Kajian Sejarah Pesantren**, pengertian Pesantren, Unsur-unsur Pesantren, Tipologi Pesantren, Tujuan Pesantren, Pembelajaran Kitab Kuning, Pengertian Kitab Kuning, Pengkajian kitab kuning sebagai ciri khas, Materi Kitab Kuning, Tujuan dan Manfaat kitab Kuning, Metode Sorogan, Pengertian Metode Sorogan, Dasar dan Tujuan, Pentingnya Metode Sorogan, Teknik dan Penerapan Metode Sorogan, Kelebihan dan Kekurangan.

**BAB III Metode Penelitian**, Jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik analisa data, Pengecekan Keabsahan Data.

**BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN**, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

**BAB V Penutup**, Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Sejarah dan pengertian Pesantren.

##### 1. Sejarah Pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *notabene* tempat sekaligus pusat pengembaraan intelektual atau pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim diharapkan dapat menjadi tonggak awal kebangkitan muslim Indonesia di era global. Dalam sistem pendidikan pesantren, keseluruhan kegiatan pendidikan didasari pada prinsip ibadah sehingga tidak satupun waktu terbuang sia-sia.<sup>25</sup> Jika dilihat dari sejarah panjang pendidikan di Indonesia, pendidikan pesantren menjadi suatu yang wajib masuk dalam setiap kajian perkembangan pendidikan.

Bagaimanapun pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua yang pernah ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Kehadiran pesantren dianggap sangat unik karena ada dua alasan yakni *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa perubahan sosial. *Kedua* didirikan pesantren

---

<sup>25</sup> Imam Mustofah, *Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*, dalam jurnal Millah, Vol. IX No.1 (Agustus 2011).

adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam keseluruhan plosok nusantara.<sup>26</sup>

Disamping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai upaya pengembangan pendesaan dan masyarakat yang dimulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial. Menurut K.H Abdulrahman Wahid “Perana pesantren sebagai pelapor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, disamping kemungkinan dampak perubahan terhadap eksistensi pesantren. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar yang historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan sebagai pendidikan yang tertua pantas jika pesantren memiliki perubahan dan perkembangan yang signifikan. Dan sejak tahun 1970 an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan dipesantren sudah sangat bervariasi seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini.<sup>27</sup>

Sebelumnya telah diberikan deskripsi tentang pesantren. Pada awal abad ke-20 dengan karakter sebagai lembaga pendidikan tradisional antara lain dengan beberapa ciri-ciri seperti karisma

---

<sup>26</sup> Ahmad Ikhwanul Mutaqin, *Modernisasi Pesantren Upaya Rekonstruksi Pendidikan*, (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrohman Wahid Nurcholish) dalam jurnal *Tarbiyatunah* Vol 7 N0 2 ( Agustus 2014)

<sup>27</sup> Ahmad Ikhwanul Mutaqin, *Modernisasi Pesantren Upaya Rekonstruksi Pendidikan...*  
h.9

pimpinan (kyai) yang demikian kuat, fokus kepada pengajian kitab kuning pesantren muncul sebagai basis penyebaran sistem madrasah di Indonesia. Pada masa berikutnya dengan sistem pendidikan modern yang muncul dan mengalami perubahan. Sebagian besar pesantren masih mempertahankan cirinya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* sebagai identitas. Beberapa pesantren masih menyelenggarakan pengajian kitab dengan pendekatan *bandungan, sorogan, musyawarah, dan hafalan*. Disamping itu juga muncul model-model pesantren lain yang dikategorikan pesantren salafiyah dan pesantren khalafi. Pondok pesantren Khalafi ini memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberi porsi yang sangat besar untuk mata pelajaran umum.<sup>28</sup>

## 2. Pengertian Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini dapat dijumpai diberbagai wilayah Indonesia. Di Sumatra Barat disebut surau sementara di Aceh disebut “dayah” atau “meunasah” sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum. Penting diungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan keislaman tradisional, pesantren juga dikemukakan di wilayah Asia Tenggara. Di Thailand dan Malaysia untuk menyebutkan contoh lembaga pendidikan

---

<sup>28</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia abad ke 20*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.75-76

ini disebut *pondok* berasal dari B.arab *punduk* yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pesantren berasal dari santri, yang berarti “Terpelajar” jika santri menunjukkan kepada murid, maka pesantren menunjukkan kepada lembaga pendidikan Jadi pesantren adalah tempat belajar bagi santri.<sup>29</sup>

Pondok adalah rumah atau tempat tinggal sederhana, disamping itu kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti asrama. Sedangkan Istilah pesantren berasal dari kata *Shastri* (India) yang berarti Orang yang mengetahui kitab suci (Hindu). Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Dalam bahasa Jawa menjadi Santri dengan mendapat awalan Pe dan akhiran an menjadi Pesantren: Sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau pondok untuk para siswa sebagai model sekolah agama di Jawa. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam diIndonesia abad ke 20...* h.117

<sup>30</sup> <http://kompasmadura.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-pondok-pesantren.htm>.

Diakses pada hari jum'at, jam 10.30 wib tanggal 27/05/2017

pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan. asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di jawa pada abad ke 15-16 M.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat diatas tidak dijumpai perbedaan dengan kata lain pandangan tokoh-tokoh terhadap pondok pesantren memiliki kesamaan ini merujuk pada pendidikan agama islam yang berciri khas pengajian kitab kuning, pengajian syariat islam, dan ilmu agama. Dalam penjelasan lain dijelaskan Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang artinya murid yang belajar ilmu agama islam. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *thalabul ilmi* di pesantren disebut dengan istilah santri. Tidak dikenal dengan sebutan siswa atau murid. Sebutan santri merupakan konsep yang sudah baku, meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau anak didik. Adapun dalam arti yang sempit, santri adalah seorang

---

<sup>31</sup><http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>. Diakses pada hari minggu jam 12.00 WIB pada tanggal 27/05/2018

pelajar sekolah agama. yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren.

### 3. Unsur-unsur atau Elemen Pondok Pesantren.

Hampir dapat dipastikan, lahirnya pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren antra satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan yaitu kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab Islam klasik atau disebut dengan kitab kuning. Bukan berarti elemen-elemen lainnya tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Yang termasuk dalam elemen penting pesantrenpun beragam M. Arifin .misalnya, sebagaimana yang dikutip oleh HM. Amien Haedari, menegaskan bahwa sistem pendidikan dipesantren meliputi perangkat lunak (software) seperti: kurikulum, dan metode pembelajaran, sedangkan perangkat keras (hardware) seperti: bangunan pondok, masjid, sarana prasanabelajar (laboratorium computer, perpustakaan, dan tempat pratikum lainnya). Sedangkan supras struktur pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustad, para pembentu kyai atau ustad/ustazah.<sup>32</sup> Unsur-unsur atau elemen pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren, yaitu kyai, masjid santri, pondok dan kitab kuning, adalah elemen yang unik yang membedakan sistem

---

<sup>32</sup> M. arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum...* h.76

pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lain.<sup>33</sup> Unsur-unsur pesantren sebagai berikut:

a. Kyai.

Kyai merupakan elemen dipondok pesantren bahkan sebagai pendiri pesantren tersebut. Dalam hal ini kyai merupakan unsur yang terpenting dalam pesantren karena kemasyuran seorang kyai bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, krismatik, berwibawa, serta kemampuan kyai dalam mengelolah pesantren. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kyai sangat menentukan perkembangan pesantren kedepan karena kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren karena Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan pengurus sebuah pesantren berarti kyai merupakan unsur yang paling esensial.<sup>34</sup>

Pendidik pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendidik menurut kodrat yang dalam hal ini adalah orang tua dan pendidik menurut jabatan yaitu guru. Orang tua sesuai kodratnya adalah sebagai pendidik pertama dan utama karena secara sunnatullah anak manusia dilahirkan oleh manusia. Oleh karena itu orang tua menjadi pendidik adalah bukan karena putusan atas

---

<sup>33</sup> Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, (UMM, Program Pasca Sarjana, 1998 Tesis), h.39

<sup>34</sup> Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa...*, h.10

kemauan anak, tetapi semata-mata secara kodrati anak menerima kenyataan bahwa yang bersangkutan menjadi orang tuanya.<sup>35</sup>

#### b. Santri

Setelah kyai, santri merupakan unsur kedua dalam pesantren. Santri adalah siswa atau murid yang belajar dipesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Ibarat magnet, kyai lah yang mendorong santri untuk belajar kepadanya. Semakin tenar seorang kyai maka akan semakin banyak pula yang ingin berguru kepadanya. Bahkan kebesaran sebuah pesantren dapat diukur dari jumlah santrinya. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok santri mukim dan santri kalong

1. Santri mukim santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dipesantren, yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan sehari-hari.
2. Santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah desa sekeliling mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> M. Ishom El Saha dan Amin Haedari, *Manajemen Kependidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Transwacana, 2008), h. 32

c. Pengajian kitab-kitab klasik.

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-Karangan ulama yang menganut paham Syafi'I, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Dalam pengajian biasanya kyai duduk ditempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengar uraian-uraian yang didengar kyai nya.<sup>37</sup>

Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang Kyai kepada para santrinya. Terdapat dua macam pengajian yang berkembang di pesantren pada waktu itu, yaitu weton dan sorongan Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya. Sedangkan sorongan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyai nya untuk diajari kita-kitab tertentu. Pengajian sorongan

---

<sup>36</sup> Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam...*, h.53

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta:Paramadina, 1997), h. 20

biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai. Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok ppesanntren ini diajarkan kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu, kitab-kitab ini bisa disebut kitab kuning, karena tidak dilengkapi dengan *harokat/syakal*, seperti: *Nahwu Shorof, Fihi, Hadist, Tafsir, Tasawuf* dan lain-lain.<sup>38</sup>

d. Masjid.

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari isim fi'il (kata kerja) bahasa arab sajadah yang artinya tempat sujud, masjid ini juga lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingg menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagi tempat sholat baik sendiri atau jama'ah masjid merupakan elemen yang bisa terpisah dari pesantren dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, teruma dalam pratik sholat lima waktu, khubbah, berjama'an dan pengajian kitab kuning.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h. 22

<sup>39</sup> Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993),

e. Pondok.

Menurut Hasbullah pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberi oleh kyai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri, tempat tinggal santri, dan adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri mengagap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai mengagap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Pondok tempat tinggal santri yang merupakan unsur atau elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk tetap berkembang.<sup>40</sup>

Selain itu pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tatacara bergaul dengan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh dalam kelas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Disinilah pondok sebagai unsur penting yang dapat menopang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan*, ( Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 199), h. 144

<sup>41</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan...* h. 154

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemennya cukup dengan kyai, santri, asrama atau pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

#### **4. Tipologi Pesantren.**

Berbagai Pola diklasifikasikan, baik sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan dipesantren. Tujuan tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum.

##### **1) Tipologi Pesantren menurut kemenak RI.**

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 tipe yaitu sebagai berikut:

- a. Pesantren Tipe A.
  - a) Para santri belajar dan menetap dipesantren.
  - b) Pola pembelajaran menggunakan metode asli milik pesantren (*wetona, sorog, musyawarah*, dll).
  - c) Tidak menyelenggarakan pendidikan madrasah .

- b. Pesantren Tipe B.
  - a) Para santri tinggal dipondok atau diasrama
  - b) Pembelajaran menggunakan pola pembelajaran yang asli dari pesantren dengan sistem madrasah
  - c) Terdapat kurikulum yang jelas
  - d) Memiliki tempat khusus sebagai fungsi tempat sekolah.
- c. Pesantren Tipe C.
  - a) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal para santri
  - b) Para santri belajar dimadrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dari pesantren
  - c) Waktu belajar santri siang/malam hari jika para santri tidak sekolah/ madrasah (ketika dipesantren).<sup>42</sup>

## 2) Tipologi Pesantren Menurut A. Qodri A. Aziz

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasikan tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut:

Tipe I: Pesantren hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menekankan pada kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam, maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan pesantren Syafi'iyah Jakarta.

---

<sup>42</sup> Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstruksi Pembaruan Pendidikan*, (Semarang: Skripsi IAIN Wali Songo, 2011) h. 47

Tipe II : pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ulFalalah) dan Darul Rohman Jakarta.

Tipe III: Pesantren yang hanya sekedar tempat pengajian (*Majlis Ta'lim*).<sup>43</sup>

### **3) Tipologi Pondok Pesantren Modren.**

Pola 1 : Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementrian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara kyai sebagai pelaksana pelaksanaan proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

---

<sup>43</sup> Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembaruan Penddidkan ...* h 54

Pola II: Sementara pola ini menitik bertakan pada materi pelajaran keterampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran Keterampilan ditunjukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah ia tamat dari pesantren tersebut.<sup>44</sup>

#### **4) Tipologi Pondok Pesantren Komprehensif (PKK)**

Pondok Pesantren Ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna yang tradisional dan modren. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran salaf dengan metode sorogan, bandongan dll. Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikerkembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.<sup>45</sup>

#### **5. Sistem Pendidikan di Pesantren.**

Sistem pendidikan dipondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan untuk menunjang agar dapat mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan dipondok pesantren. Pokdok pesantren tidak memiliki rumusan yang baku dalam sistem pendidikan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pendidik dipondok pesantren. Hal ini disebabkan elemen atau

---

<sup>44</sup> Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembeharuan Penddidkan...* h.67

<sup>45</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT RinekaCipta, 2009), cet. I, h. h. 20

unsur-unsur pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat bergantung kepada kyai atau pimpinan pondok. Pondok pesantren itu mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kyai dan dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kyai semasa belajar dipondok pesantren. Amin Rais, mengemukakan bahwa dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Memaknai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan.
- b. Kehidupan dipesantren menampilkan semangat demokrasi kerana mereka praktis bekerja sama mengatasi probelem nonkurikuler mereka.
- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, dan keberanian diri.

## **6. Tujuan Pesantren.**

Eksistensi pesantren mutlak memiliki tujuan, tujuan pesantren tentu tidak akan lepas dari visi dan misi pesantren itu sendiri, karena adanya pesantrenpun didasari tujuan, Sehubungan dengan hal itu dapat dibedakan tujuan umum dan khusus didalam pesantren atau bisa dikata

---

<sup>46</sup><http://sibolang-lampung.blogspot.com/2011/04/sistem-pendidikan-pondok-pesantren.html>. Diakses pada hari minggu, jam 02.00 WIB tanggal 27/05/2018

tujuan yang memang dimiliki pesantren tujuan secara luas dan sempit, tujuan secara umum/luas merupakan tujuan yang dimiliki oleh suatu wilayah, sedangkan tujuan pesantren yang secara sempit/ khusus yang dimiliki oleh satu pesantren tertentu.<sup>47</sup>

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978: *“Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara”*. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

---

<sup>47</sup>

<http://kompasmadura.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-pondok-pesantren.html>.  
Diakses pada hari minggu, jam 14.00 WIB tanggal 27/05/2018

- 3) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 4) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

## **B. Pembelajaran Kitab Kuning.**

### **1. Pengertian Kitab Kuning.**

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi'il madhi) Yaktubu (fi'il mudhori')* *Kitaaban (masdar)* yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa arab maupun bahasa ajam (*selain bahasa Arab*), kata “kuning” didalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Bruinessen, *Kitab kuning Pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1995), h.67

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut kitab gundul. Ada juga yang menyebut dengan kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.<sup>49</sup> Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*Al-kutub Almuqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*Alkutub Al-asyhriyyah*). Adapun ruang lingkup materi kitab kuning adalah ilmu-ilmu agama yang ditulis dengan menggunakan pendekatan naqli dan pendekatan aqli. Materi kitab kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode penalaran yang dikenal dalam dunia keilmuan, yakni deduktif, induktif, genetika, dan dialektika.<sup>50</sup> Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Metode deduktif (*Istinbath*). Metode ini banyak digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan menjadi masalah-masalah fiqh, terutama yang dihasilkan melalui ushul fiqh aliran mutakallimin.

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.32

<sup>50</sup> Chozin Nasula, *Pesantren Masa Depan*, (Pustaka Hidayat Jakarta, 2000), h.260

- 2) Metode induktif (*Istiqra'i*) adalah mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum.
- 3) Metode genetika (*Takwini*) adalah cara berfikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu.
- 4) Metode dialektika adalah cara berpikir yang uraiannya diangkat dari pertanyaan atau pertanyaan seseorang yang dipertanyakan.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kitab kuning dapat diartikan sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih yang memuat tentang ajaran-ajaran dasar Islam yang termuat dalam kitab pedoman (*Al-Quran Al-Hadits*) dan ajaran-ajaran yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

## **2. Pengajian Kitab Kuning Sebagai ciri Khas Pesantren.**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengkajian kitab kuning kitab-kitab merupakan salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dari lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren

---

<sup>51</sup> Chozin Nasula, *Pesantren Masa Depan...*, h. 269

sebagai lembaga pendidikan Islama tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasi. Maka pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Terdapat dua pandangan mengenai posisi dan signifikansi kitab kuning dipesantren. Pertama, dan mungkin yang paling kuat, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasuk teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa al-Qurandan Hadis Nabi tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan “pengejawantah-an” yang siap pakai (instan) dan rumusan

ketentuan hukum yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang. Kedua, muncul pandangan bahwa kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran dan Hadis Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keIslaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penanganan kitab kuning dalam bidang dan masa luas, termasuk yang lahir belakangan, yakni al-kutub al-ashriyyah. Hanya dengan penguasaan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.<sup>52</sup>

### **3. Materi Kitab Kuning.**

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren secara sederhana salah satunya mata pelajaran tentang *Aqidah, fiqih, Nahwu, Shorof, Tasawuf, Tafsir, Ilmu Tafsir* dan lain-lain yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari serta ilmu alat (*Nahwu, Shorof dan Balaghoh*) mengutamakan cara membaca serta memahami kandungan kitab kuning (gundul)

---

<sup>52</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan,....* h. 236

menyangkut susunan kalimat kedudukannya dan pemahaman kandungan arti sesuai dengan kedudukan dan tarkib kalimat secara sederhana serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial materi ajar yang di kembangkan dalam materi kitab kuning adalah ilmu nahwu seperti *Al-Ujrumiyah*, *Al-I'mrity*, *Alfiyah* dan *Al-Amsilah Al-Tasyrifayah* dan materi yang lainnya seperti *Aqidatuh al- Awam* dan *Fiqih* seperti *Safinah Al-Sholat*, *Fathul Al-Qorib* dan lain-lain, karena materi ajar yang lain telah diajarkan dalam Madrasah Diniyah yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Ilmu *Amsilah Al-Tasrif* dan ilmu *Nahwu* di pondok pesantren memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan membaca dan memahami buku-buku dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab atau yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul.<sup>53</sup>

Kitab kuning yang berisi pemahaman ilmu tata bahasa arab dan juga kitab kuning yang berisi penjelasan tentang pelaksanaan ritualitas keagamaan Islam secara komprehensif yang bersandar pada sumber Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya: Kandungan makna, dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

---

<sup>53</sup> Abdul Mukti bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran disalafiyah*, (DiRektorat: Jendal kelembagaan islam, 2002), h. 15

- a. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos (*naratif*), seperti: *Sejarah, Hadist dan Tafsir*.
- b. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: *Nahwu, Ushul Fiqih dan Mursalah Al-Hadist* (istilah yang berkenaan dengan ilmu hadist). Kadar penyajian, dari segi penyajiannya kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
  1. Mukhtasar (*mukhtasar*), yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau sya'ir (*puisi*) maupun dalam bentuk *nash* (*prosa*).
  2. Syarah (*syarah*), yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama<sup>22</sup> dengan masing-masing argumentasinya.
  3. Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kitab Kuning.**

Ada dua esensial tujuan dalam pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada para siswa/santri di pondok pesantren yaitu disamping mempelajari isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karenanya pembelajaran kitab kuning, seorang santri yang telah tamat

belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab, sehingga ketika santri yang telah menyelesaikan studinya, disamping mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Secara substansial pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan yaitu sebagai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan, selain itu tujuan pembelajaran kitab kuning ini untuk mendidik calon-calon ulama, bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal dipesantren mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.<sup>54</sup>

Tujuan dan manfaat pembelajaran kitab kuning ini juga menanamkan rasa kebersamaan antara sesama santri, kyai dan ustadz yang membimbingnya supaya meninggalkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pesantren yakni antara kyai sebagai yang dituakan dan santri yang merupakan seorang yang diberi pelajaran. jadi perlu metode dalam memahami kitab kuning, karena dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya memahami hukum-hukum hasil karya ulama, tetapi melacak metodologi penggalian hukumnya, dengan kemampuan

---

<sup>54</sup> Maksum, *Pola Pembelajaran dipesantren*, ( Departemen Agama: Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.12-13

membaca kitab kuning yang diikuti pula pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumni pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat pengajian-pengajian dilingkungan tempat tinggal pembelajaran kitab kuning juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan para santri untuk bisa berperan dalam masyarakat dengan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang menyangkut masalah kehidupan kepada masyarakat secara langsung dengan rujukan atau referensi kitab-kitab kuning. Dengan kemampuan membaca kitab kuning yang diikuti pula dengan pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumnus pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>55</sup>

### **C. Metode Sorogan.**

#### **1. Pengertian Metode Sorogan.**

Metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata “metode” mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos berarti. “jalan atau cara.”<sup>56</sup> Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai/guru, menurut Wahyu utomo adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan

---

<sup>55</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan...* h. 236

<sup>56</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.65

ustadz atau kyai.<sup>57</sup> Metode sorogan juga diartikan dari (bahasa Jawa) berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>58</sup> Zuhairini menjelaskan bahwa metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem Pendidikan.<sup>59</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahwa metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam rangkaian sistem pengajaran, telah menempatkan urutan setelah materi yang akan diajarkan atau di sampaikan oleh guru atau ustadz dalam penyampaian materi, seorang guru harus mampu memilih metode dengan tepat dan menggunakannya dengan baik, sehingga memiliki peran besar terhadap hasil pendidikan dan pengajarannya dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi metode sorogan metode yang dilakukan santri dengan cara maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kyai dan terjadi interaksi diantara keduanya dalam proses pengajaran.

---

<sup>57</sup> Dayun Riadi, *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*, (LP2: STAIN CURUP), h. 34

<sup>58</sup> Abdul Mukti Bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2002), h.38

<sup>59</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel), 1981 h. 68

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, untuk menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul karena metode suatu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a. Metode sorogan.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individu dibawah bimbingan seorang ustadz dan kyai metode sorogan ini diselenggarakan pada ruangan tertentu dengan cara meletakkan kitab diatas meja dan menghadap kyai lalu kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangi kembali, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.<sup>60</sup>

b. Metode Wetonan/ Bandungan.

Wetonan berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, metode wetonan ini metode kuliah, dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Istilah

---

<sup>60</sup> Zamakhsyari dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, ( Jakarta LP3ES, 1994), h. 28-29

wetonan ini di Jawa Barat disebut bandungan, pelaksanaan metode ini dengan cara kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas isi kitab kuning/ kitab yang tidak mempunyai harokat, agar dapat membantu santri dalam memahami teks.<sup>61</sup>

c. Metode Pengajian Pasar.

Metode pengajian pasaran merupakan kegiatan belajar santri melalui pengajian materi kitab kuning pada seorang kyai atau ustadz yang dilakukan sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan di bulan Ramadhan selama setengah bulan. Metode ini lebih mirip metode bandungan metode ini target utama selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi letak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandongan.

d. Metode Hapalan (MSuhafazhah).

Metode hapalan ini merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal baca-bacaan dalam jangka waktu tertentu, Hapalan yang dimiliki santri dihapal dihadapan kyai/ustadz secara priodik atau tergantung petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan, Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham

---

<sup>61</sup>Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Pranada media 2008), h.286

untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.<sup>62</sup>

e. Metode Demonstrasi/ Pratek Ibadah.

Metode ini merupakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan meragakan suatu keterampilan dan hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorang maupun kelompok dibimbing kyai/ustadz. Para santri berdasarkan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek, lau santri bergilir untuk mempratikanya, setelah semua selesai santri diberi kesempatan untuk bertanya yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.<sup>63</sup>

**2. Dasar dan Tujuan.**

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun nabi lainnya menerima ajaran dari Allah swt. Melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut sehingga pantaslah Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidiku. Berdasarkan kepada hadis diatas, bahwa Rasulullah SAW secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah swt, dan kemudian praktik pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para

---

<sup>62</sup> Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti 2002), h.45

<sup>63</sup> Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan...*, h. 54

sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka Landasan filosofis pola pengajaran dengan pendekatan ini adalah, bahwa setiap santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang kyai/ustadz perlakuan itu disesuaikan dengan kemampuan santri sehingga memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk maju sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan pendekatan iqro'.<sup>64</sup>

Ahmad Hadlor Ihsan juga mengatakan bahwa Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut. Pada jaman Rasulullah saw dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar kuttab, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren, dengan metode sorogan dapat melatih santri untuk memahami isi kandungan secara perlahan-lahan dengan mengikuti konsep yang termuat dalam kitab kata perkata.<sup>65</sup>

Melalui sorogan perkembangan intelektual santri dapat dipantau utuh dengan memberi bimbingan penuh kejiwaan

---

<sup>64</sup> Armai Arif, DR, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat PRESS. 2002), h.151

<sup>65</sup> Ahmad Hadlor Ihsan, *Profil Pondok Pesantren Al-Ishlah*, (Semarang: Cetaklutfi, 2005), h.23

sehingga dapat memberi santri pengajaran atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas santri. Metode sorogan ini juga justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan Relasi anak didik dan guru.<sup>66</sup> Di samping itu dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian metode sorogan ini mampu meningkatkan kemampuan santri dalam belajar dan menguasai kitab kuning.<sup>67</sup>

### **3. Pentingnya metode sorogan.**

Pentingnya metode sorogan ini masih diterapkan di Pondok Pesantren Al Munawwuh karena dianggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada kyai/gurunya satu persatu sehingga seorang guru bisa mengetahui sampai dimana kefahaman seorang murid terhadap materi yang telah disampaikan dengan metode sorogan ini bisa diketahui pemahaman murid dari berbagai aspek pembelajarannya. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing

---

<sup>66</sup> Ahmad Hadlor Ihsan, *Profil Pondok Pesantren Al-Ishlah...* h.46

<sup>67</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksis Tensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 34

secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.<sup>68</sup>

#### **4. Teknik dan Penerapan Metode sorogan.**

Dalam penerapan metode sorogan ini mau tidak mau harus terjadi interaksi antara dua individu yaitu kyai dan santri. Interaksi dari keduanya dapat terjadi jika kyai atau ustadz membaca dan santri mendengar, atau menyimak. Metode sorogan ini disebut juga pengajaran secara individual yang memberikan kebebasan pada santri sekaligus menentukan bidang tingkat kesukaran kitab yang dipelajari menurut kemampuan menyerap dan memotivasinya sendiri, pembelajaran dengan metode sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang di situ tersedia tempat duduk untuk ustadz/kiai sebagai pengajar, dan di depannya tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat temannya maju menghadap dan menyorogkan kitabnya kepada ustadz/kiai sebagai bahan perbandingan baginya pada saat gilirannya tiba..<sup>69</sup>

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari,

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok Ky.H Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

<sup>69</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.*, h. 145

disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ngesahi (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuru membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri.<sup>70</sup> Dengan demikian metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri. Berdasarkan kemampuan masing-masing individu dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya kyai atau ustadz harus mampu.<sup>71</sup> Jadi dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikapnya dalam mengikuti pelajaran.

Abdurrahman Wahid juga mengemukakan hepotesa bahwa :  
 “sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri seperti

---

<sup>70</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan...* h. 104

<sup>71</sup> Muhamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987) h.

itu, bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran sorogan”.<sup>72</sup> Jadi dapat disimpulkan teknik atau penerapatan metode sorogan memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemandirian santri dalam belajar. Metode sorogan ini juga dapat disebutkan peranan metode sorogan dalam pengajian kitab kuning seperti. Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri, menunjang belajar dalam sistem klasikal, memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran, dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Keberhasilan kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin. Dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri. Karena berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelegensia dan bakat) seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak ada individu memiliki intelegensia yang sama dalam berbagai bidang. Hakikatnya setiap santri (siswa) berbeda secara individual, baik dalam prestasi belajar maupun kemampuan potensialnya. Oleh sebab itu kayai/ ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi belajar

---

<sup>72</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h..

mengajar dengan pendekatan individual, disamping juga dapat menguasai setiap bahan pelajaran secara penuh.

## **5. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan.**

### **1) Kelebihan Metode Sorogan.**

- a) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai kemampuan individu masing-masing dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri lain, dan memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.
- b) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri, sehingga ada kompetensi sehat antar santri.<sup>73</sup>
- c) Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Sistem ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri untuk belajar ilmu agama.
- d) Ada interaksi individual antara kyai dan santri, sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahami isi kitab dan dapat

---

<sup>73</sup> Sa'id Aqiel Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 281

dikontrol perkembangan dan kemampuan diri santri, dan komunikasi efektif antara santri dan pengajaran.<sup>74</sup>

## 2) Kelemahan Metode sorogan.

- a. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz).
- b. Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- c. Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.
- d. Sistem sorogan dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem dari keseluruhan Pendidikan Internasional.<sup>75</sup>

## 6. Kerangka Konseptual.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang dilaksanakan dipondok pesantren bagi para santri-santri tidak terlepas dari waktu yang disediakan oleh para kyai pengasuh pondok maupun para ustadz pembimbing untuk halaqoh atau pertemuan para santri. Untuk mengarahkan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan bagi para santri agar mencapai tujuan pembelajaran diharapkan proses pembelajaran mengoptimalkan bahan

<sup>74</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h..

<sup>75</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, h. 76

yang ada agar lingkungan pembelajaran tidak membosankan dengan berbagai variasi dalam metode sorogan yang diterapkannya. Karena metode soroga ini berhadapan secara langsung dengan kyai/ustadz seperti santri membacakan, mengartikan maksud kandungan kitab kuning.

Jadi kemampuan dalam penguasaan pembelajaran kitab kuning itu disimak dan diperhatikan secara langsung dengan kyai/ustadz. Metode sorogan ini juga dapat menampung beragam kemampuan santri dalam satu majlis sehigga bisa mengakomodasi kebutuhan setiap santri. Selain itu metode sorogan ini model pembelajaran yang terpadu yaitu: untuk mengembangkan sikap supaya, jujur, tidak percaya tahayul, teliti, dan tekun. Pembelajaran kitab kuning ini dengan metode sorogan memberikan peluang bagi siswa/santri untuk membangun kemampuan sehingga tujuan utuh pendidikan dapat tercapai. Kemampuan siswa/santri yang diperoleh dari pembelajaran akan selalu menguatkan dengan penggunaan metode sorogan pembelajaran kitab kuning lebih menekankan pada penerapan konsep belajar.

Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan merupakan upaya merancang pengalaman belajar bagi santri yang mempelajari kitab kuning tersebut. karena pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif.

Selain itu, dengan penerapan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dipondok pesantren akan sangat membantu santri, karena sesuai dengan tahap perkembangannya yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu hukum dengan pertimbangan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai ilmu dasar b. arab dalam membaca dan memaknai kitab kuning. Proses pembelajaran kitab kuning yang mana kegiatan belajar yang melalui pengalaman secara langsung. Dimana menurut para ahli Pendidikan, belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung santri tidak sekedar mengamati, tetapi menghayati terlibat langsung dalam dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis penelitian.**

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan metode *kualitatif*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian.**

Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Guna memperoleh informasi berjudul Implementasi metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning Studi di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh dan waktu penelitian 10 April - 1 Juni 2018.

##### **C. Instrumen Penelitian.**

Dalam penelitian kualitatif tentunya menggunakan alat untuk mengumpulkan data seperti tape recorder, video kaset, kamera, tapi kegunaan dan kemanfaatan tergantung pada peneliti itu sendiri di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, yang melakukan pengumpulan data teriangulasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada *generalisasi*.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Sugiarno, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, (Alpabeta, Jakarta : 2008), h. 64

peneliti sebagai instrumen utama memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihannya di antaranya peneliti dapat melihat langsung, merasakan, merepleksikan secara terus menerus, mengalami apa yang terjadi pada subjek yang di telitinya sedangkan kelemahannya antara lain peneliti susah menjaga objektivitas dan netralitas sebagai peneliti.

Kemudian peneliti diuntut mampu dan menguasai dalam menulis, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian dan perlu wawasan yang mencukupi, karena sangat mempengaruhi hasil dalam penelitiannya dan terakhir peneliti harus sabar dengan adanya perubahan yang ada dalam proses penelitian.

#### **D. Sumber data.**

Data menurut Arikunto hasil pengolahan Segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah pemimpin pondok, ustad/ustazah dan santri
2. Data sekunder yaitu Sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen dari Pondok Pesantren dan data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Suharmi Arikunto, *Manajemen Peneliti*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h.182

### E. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk menggali data-data pokok dan penunjang, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti dibawah ini :

#### 1. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala- gejala subjek yang diselidiki. Observasi digunakan untuk mencari data Implementasi metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh

#### 2. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dibandingkan dengan tujuan penelitian. Wawancara disebut juga *Intervi*w yaitu Proses memperoleh informasi untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pengawancara dengan orang yang diwawancarai.<sup>78</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang akan teliti.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>79</sup> Dokumen ini untuk menyempurnakan dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi

---

<sup>78</sup> Winarno Suracmat, *pengantar ilmia.*, (Bandung : Tarsito, 2009), h. 162

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ( Jakarta : Renika Cipta 2006)

yang telah dilakukan. Data yang diambil dari dokumentasi antara lain Jumlah santri, Jumlah ustad ustazah dll.

#### **F. Keabsahan Data.**

Pengecekan Keabsahan Temuan. Dalam memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada dua macam triangulasi yang digunakan, yaitu:

- a. Triangulasi sumber data ini untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>80</sup>
- b. Triangulasi Metode ini dilakukan dengan mengecek kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>81</sup>

#### **G. Teknik analisa data.**

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi dari literature-literatur lainnya dianalisis sehingga dapat disederhanakan dan mudah dipahami, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk uraian untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2009), h. 24

<sup>81</sup> Laxy Moleong.M.A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya), 2009. h.331

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti menurut Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu yang meliputi tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.<sup>82</sup>

a. Reduksi Data.

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik diverifikasi.

Data yang dicatat oleh peneliti pada saat masih di lapangan pada saat melakukan observasi dikumpulkan dan dilakukan reduksi. Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian data dirangkum, dan diseleksi sesuai dengan metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.

b. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan secara kualitatif bersifat naratif. Dalam penelitian ini setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan

---

<sup>82</sup> P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rnika Cipta, 2004), h. 39

data-data yang telah diselaikan atau reduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam peneliti. Dengan tersusunya data semuala data secara urut maka akan memudahkan membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian peneliti yang memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan.

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan induktif. Setelah data di reduksi dan di sajikan maka dari data-data tersebut kita dapat melakukan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan dalam peneliti metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh. Dari komponen tersebut harus saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang di kumpulkan banyak maka di adakan reduksi data. Setelah di reduksi kemudian di adakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Apabila ketika tahapan tersebut telah dilakukan maka di ambil penarikan atau perivikasi tentang masalah yang akan di bahas, sesuai permasalahan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi singkat PP Al-Munawwaroh.**

##### **1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Munawwaroh.**

Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang berdiri pada tanggal 1 muharrom 1998, yang awalnya berupa Madrasah Diniyah, yang santrinya dari lingkungan sekitar dengan jumlah 10 orang dan pada tahun 2000 barulah didirikan asrama/pemondokan dikarenakan ada santri/siswi yang ingin menginap, dengan berdasarkan itu Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang didirikan, yang santri awalnya mungkin berjumlah 10 orang dengan pendiri pesantren KH. Syamsudin Adnan, Wajiono dan beberapa guru.

Pada tahun 2005 Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang mendirikan madrasah Tsanawiyah dengan pendiri KH. Syamsudin Adnan, Dra.Hj.Ulifah M.Pd, Sugiayanto S.Pd, Fathurohman, yang santri awalnya berjumlah 8 santri hingga sekarang berjumlah 150 santri.

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang mendirikan Madrasah Aliyah dengan pendiri KH.Syamsudin Adnan, Dra. Hj. Ulifah M.P.d, Sugiono S.Pd, Fathurrohman. Madrasah Aliyah Al Munawwaroh telah meluluskan Madrasah Tsanawiyah Al Munawwaroh telah meluluskan santri/siswi sebanyak 5 kali santri/siswi alumni kemudian santri yang melanjutkan

keperguruan tinggi IAIN Bengkulu jurusan tafsir hadist, Manajemen Dakwah, Sejarah Pearadaban Islam, BSA, KPI, PBA, Keperguruan STAIN Curup jurusan PAI, Tafsir hadis, PBI, PBA, dan UIN Palembang jurusan Psikologi.

## **2) Letak Geografis**

Pondok Pesantren Al Munawaroh Kepahiang terletak di jalan lintas Kepahiang, Bengkulu, Desa Tebat Monok, Kabupaten Kepahiang, yaitu terletak di daerah perlintasan antar Kepahiang Bengkulu. Tebat Monok adalah daerah yang terkenal sebagai daerah sentral penjual hasil pertanian di Kabupaten Kepahiang. Berjarak 1 Km dari pusat kota dan hanya kira-kira seratus meter dari jalan raya. Pondok Pesantren Al Munawaroh terletak dilokasi yang sangat indah. Disebelah barat berbatasan dengan bukit yang sangat indah, sebelah utara dan disebelah timur perkebunan kopi masyarakat. Suatu tempat yang sangat mendukung bagi pembelajaran yang nyaman, indah dan kondusif.

## **3) Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.**

### **Visi Pesantren Al Munawaroh yaitu:**

- a. Menjadikan Pondok Pesantren Al Munawaroh Kepahiang sebagai pesantren unggulan yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, berbudaya serta mandiri.

- b. Menjadikan Pondok Pesantren Al Munawaroh Kepahiang sebagai pesantren berbasis IPTEK dan IMTAQ yang mapan di Kabupaten Kepahiang.

**Misi Pesantren Al Munawwaroh yaitu:**

- a. Mewujudkan santri yang beriman dan bertaqwa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (IMTAQ yang tinggi).
- b. Mewujudkan santri yang cerdas yang ditunjukkan dengan kemampuan tingkat akademis yang tinggi.
- c. Mewujudkan santri yang berbudaya dengan memelihara adat, seni, dan budaya daerah serta bertindak arif terhadap lingkungannya.
- d. Mewujudkan santri mandiri yang mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk menguasai tantangan masa depan.

**4) Tujuan Umum Pembelajaran Kitab Kuning.**

Menurut K.H Syamsudin adnan pembelajaran kitab kuning seperti, bahasa Arab, Nahwu Shorof, Tafsir Hadis, Ushul Fiqhi, Muhtarol hadis dll, tujuan yang diinginkan adalah memberi dasar-dasar ilmu bagi santri lulusan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh untuk dikembangkan sendiri didalam masyarakat, atau perguruan tinggi Agama Islam.

**5) Profil Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang.**

Nama Pondok Pesantren : Al Munawaroh

Nama Pendiri : KH. Syamsudin Adnan

Pimpinan : KH. Syamsudin Adnan  
No Statistik : 512017080002  
No Akte Notaris : =62=  
Tanggal : 15 Mei 2016  
Tahun berdirinya : Madrasah tahun 1998 M  
Pondok Pesantren tahun 2000 M  
Rekening atas nama : Pondok Pesantren Al Munawaroh  
Nomor Rekening : 5622-01-006751-53-9  
Nama Bank : BRI Unit Kepahiang II Curup.

**6) Pendidikan yang Diselenggarakan.**

A. Program Salafiyah

Dalam Pembelajaran kitab kuning menggunakan sistem klasikal dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Sorogan
2. Bondongan
3. Wekton
4. Program salafiyah diikuti seluruh santri (150 orang)
5. Laki-laki : 70 orang
6. Perempuan : 80 orang

B. MTS. 02 Al Munawaroh.

1. Diikuti oleh santri yang telah tamat SD sebanyak 82 orang
2. Laki-laki : 38 orang
3. Perempuan : 44 orang

C. MA. Al Munawaroh

1. Diikuti oleh santri yang telah lulus SLTP sebanyak 68 orang
2. Laki-laki : 32 orang
3. Perempuan : 36 orang .

Data santri Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang. Berdasarkan Data Dokumentasi bahwa jumlah santri pondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang berjumlah orang yang lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**7) Kondisi Sarana dan Prasarana.**

Dalam kegiatan belajar mengajar sarana dan prasarana sangat mendukung demi terciptanya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik sifatnya internal maupun eksternal. Oleh karena itu kelengkapan sarana dan prasarana ini sangat membantu guru dan santri dalam menjalankan proses belajar mengajar.

**8) Pengembangan Perencanaan Pembelajaran.**

Pondok pesantren sebagai Pendidikan yang tertua yang pertama pondok pesantren ini berfungsi untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan secara umum dan agama yang mendalam dan menyeluruh. yang kedua sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pengembangan secara sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh pesantren, karena pengasuh pesantren pada umumnya merupakan tokoh masyarakat, maka akan diikuti masyarakat sekitar.

Dua fungsi tersebut bertujuan untuk menghasilkan manusia yang *Shaleh* dan *Akrom* Shalih berarti manusia secara potensial berperan aktif berguna, dan terampil dalam sesama kehidupan sosial. Sedangkan *Akrom*, berarti lebih mulia, suatu pencapaian kelebihan manusia sebagai makhluk terhadap *khaliq*. Oleh sebab itu pesantren selain mengajarkan secara mendalam. Pesantren juga selain mengajarkan secara mendalam sebagian besar ilmu pengetahuan yang membahas persoalan agama, juga mengajar ilmu pengetahuan ilmu-ilmu yang berkaitan sosial (Ilmu umum).

#### 9) Kurikulum Pondok Pesantren.

Untuk mencapai sesuatu tujuan atau sebagai acuan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh menyusun Kurikulum seperti:

##### a. *Khot/Imlak*.

Mata pelajaran ini adalah langkah pertama santri dalam mempelajari b. arab seperti pengenalan huruf hijahiyah, selanjutnya dari kata perkata bahasa arab santri dimintak untuk menyambungkan dari huruf kehuruf dengan mengimlakanya. Tujuan agar santri dapat menulis bahasa arab dengan baik dan benar.

##### b. Nahwu.

Mata pelajaran Nahwu ini agar santri dapat mempermudah dalam memahami pembelajaran kitab kuning.

c. *Bidang Studi B.Arab.*

Mata pelajaran B.arab dalam pembelajaran b.arab ini agar santri memiliki keterampilan yaitu, kecakapan menulis, kecakapan berbicara, dan kecakapan mendengar materi dititikberatkan pada *melafadzkan* dan menulis. Adapun langkah-langka pertama pengenalan. Nama dan bentuk huruf hijahiyah, pelafalan secara benar, menulis, merangkai huruf, membaca benar kata b.arab, langka selanjutnya diarahkan pada kecakapan mendengar, disamping melanjutkan dua kecakapan yang lain. Adapun kecakapan berbicara ditekankan pada menghafal seperti mufrodat. Selajutnya dititik beratkan pada pengenalan b.arab yang meliputi *Isim, Fi'il, dan Huruf*, serta ciri masing-masing, dan dilanjutkan dengan menyusun kalimat sederhana.

d. Ahlakul Banin.

Mata pelajaran Ahlakul Banin ini diajarkan sangat perlu diajarkan sejak dini, sehingga santri dapat mengetahui ahlak-ahlak yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Hasil Penelitian.**

Untuk mengetahui tentang Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu, dan dalam memenuhi harapan bersama mengenai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan

menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. Peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan pondok, ustad/ustazah dan santri pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu.

### **1. Kebijakan Pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang.**

Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan alasan yang menjadi pedoman dan dasar rencana yang dalam pelaksanaan suatu pekerjaan yang mengandung keputusan terbaik dari berbagai pilihan dan faktor yang mendukung. Sedangkan Kitab kuning adalah sebagai kitab-kitab yang ditulis ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih yang terdapat tentang ajaran-ajaran dasar Islam yang termuat dalam kitab pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pimpinan pondok pesantren KH. Syamsudin adnan, sebagai berikut:

“Kebijakan dalam pembelajaran kitab kuning ini telah kami sepakati bersama-sama melalui musyawarah, tujuan adanya kebijakan ini supaya dapat membantu santri untuk memperdalam ajaran agama, mendidik dan membekali untuk menjadi ulama' dan da'i. Selain itu juga, dapat mengajarkan dalam memahami Al-Qur'an dan hadis oleh sebab itu sangat penting bagi santri untuk mempelajari kitab kuning“.<sup>83</sup>

Dari penjelasan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh tersebut menggambarkan bahwa kebijakan ini bertujuan agar dapat

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

mendidik dan membekali para santri untuk menjadi ulama dan da'i juga dapat mengajar santri untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu ustad yang mengajar kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh yang menyatakan bahwa:

“Selain itu adanya kebijakan dipondok pesantren karena adanya unsur-unsur pesantren yang harus dimiliki oleh pondok pesantren seperti pondok atau asrama tempat tinggal para santri, Masjid tempat beribadah, santri sebagai pelajar, kyai ustad/ustazah sebagai pendidik dan pengajian kitab-kitab kalsik atau kitab kuning sebagai materi ajar untuk diajarkan para santri dengan adanya kebijakan ini maka akan terprogram dengan baik”.<sup>84</sup>

Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu kebijakan yang harus dilakukan dipondok pesantren Al-Munawwaroh karena merupakan salah satu syarat unsur-unsur pondok pesantren yang harus dimiliki.

Hal ini juga kembali dijelaskan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh isi kebijakan dalam pondok pesantren Al-Munawwaroh sebagai berikut:

“Isi kebijakan yang ada dipondok pesantren Al- Munawwaroh yang telah disepakati bersama seperti seluruh santri diwajibkan untuk mempelajari kitab kuning, dalam pembelajaran kitab kuning metode yang paling utama digunakan itu metode sorogan ya metode lain seperti wetonan bandongan dan metode lainnya itu masih dipakai namun kami lebih mengutamakan metode sorogan alasannya agar santri tidak merasa kesulitan dalam memahami isi dari kitab kuning tersebut karena dibimbing secara langsung dengan kyai ustad/ustazah”.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan ustad Fathur Rohman tanggal 4 Mei 2018

<sup>85</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok K.H Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

Penjelasan ini menguatkan bahwa kebijakan pembelajaran kitab kuning berdasarkan kesepakatan bersama. Agar dapat memudahkan santri dalam memahami kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh pihak pesantren menggunakan metode khusus atau metode utama yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yaitu metode sorogan.

Kebijakan dalam pembelajaran kitab kuning ini juga disampaikan lebih rinci salah satu ustad yang mengajar kitab kuning yaitu ustad Agus beliau menyatakan:

“Berdasarkan kebijakan yang disepakati bersama seluruh santri diwajibkan belajar kitab kuning dan metode yang paling diutamakan dalam pembelajaran kitab kuning yaitu metode sorogan”<sup>86</sup>

Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan adalah kewajiban yang harus dipenuhi dipondok pesantren Al-Munawwaroh guna untuk mempermudah dalam memahami isi kitab kuning.

Mengenai kebijakan pembelajaran kitab kuning dalam pondok pesantren Al-Munawwaroh pimpinan pondok juga menjelaskan kembali, beliau menyatakan bahwa:

“Kebijakan ini dibuat atas dasar kesepakatan bersama tujuannya santri dapat memahami pembelajaran kitab kuning ini supaya dapat memahami ajaran-ajaran Islam karena menurut saya agama adalah nasehat dengan seperti ini santri dapat memahami bahwa pentingnya pembelajaran kitab kuning dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>87</sup>.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

Dengan adanya kebijakan kitab kuning dalam proses sorogan santri akan lebih mudah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang ada di kitab kuning tersebut.

Dari beberapa kebijakan yang telah disepakati pimpinan pondok juga mengungkap tentang proses penerapan dalam pembelajaran kitab kuning.

“Proses penerapan pembelajaran kitab kuning ini ada yang di madrasah, masjid itu sudah ditentukan masing-masing dimana santri telah membaca pengumuman yang ditempel di papan pengumuman yang telah disepakati para ustad/ustazahnya dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan dan santri tidak merasa kebingungan lagi”.<sup>88</sup>

Proses pelaksanaan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh dilaksanakan di berbagai tempat seperti madrasah, masjid dan di luar ruangan.

Dalam hal ini juga didukung pendapat ustad Agus menyatakan pembelajaran kitab kuning ini jika ada salah satu santri yang melanggar maka akan diberi sanksi-sanksi atau sebuah hukuman yang dapat mendidik seperti:

“Apabila santri tidak mengikuti pembelajaran kitab kuning kami memberi sanksi-sanksi ya seperti menulis ayat-ayat Al-Qur’an dan menghafalnya tujuan agar santri dapat belajar untuk bertanggung jawab dari apa yang telah dilakukan dengan menghafal, menulis ayat Al-Qur’an dapat pahala juga dan bisa hafal juga”.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

<sup>89</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

Bagi santri yang melanggar kebijakan yang telah ada, diberi sanksi-sanksi seperti menghafal dan menulis ayat Al-Qur'an tujuannya agar dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Berkaitan dengan pentingnya suatu kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, maka jelas kebijakan dalam sebuah lembaga ini sangat penting sekali untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran agar dapat mendidik dan membekali dalam suatu pembelajaran. Karena, dengan adanya kebijakan yang ditetapkan atas dasar kesepakatan bersama maka untuk mencapai sebuah tujuan akan lebih mudah dan akan adanya kedisiplinan pada diri seseorang baik itu kyai, ustad/ustazah maupun santri. Untuk mencapai sebuah tujuan agar lebih mudah maka adanya kerja sama untuk tetap melaksanakan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama dan tidak segan-segan memberi sanksi apabila yang melanggar.

## **2. Pelaksanaan atau penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kuning.**

Pelaksanaan atau penerapan metode dalam suatu pembelajaran sangatlah penting karena metode adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh ada beberapa pelaksanaan atau penerapan beliau menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan ba'dah dhuzur, ba'dah asar, ba'dah magrib dan ba'dah isya' itu

“tergantung dengan santri dalam mempelajari kitab kuning biasanya kalo untuk santri kelas IIIA, III B sampai kelas V itu sampai jam 5.35 dan kelas VI DAN Mts ba’da Magrib, isya’ sampai jam 10 Malam karena kelas 6 dan kelas 1 Mts ini membantu juniornya dalam pembelajaran kitab kuning atau sebagai penyimak”.<sup>90</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini dilakukan diberbagai waktu seperti ba’da dzuhur, asar, magrib dan isya’.

Dan mengenai pelaksanaan penerapan dalam pembelajaran kitab kuning pimpinan pondok juga mengukapakan bahwa:

“Dalam pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh kami masih mempertahankan tradisi salaf yaitu dengan mengunnakan metode sorogan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning karena dengan metode sorogan santri lebih mudah dalam memahami isi kitab kuning ujar pimpinan pondok”.<sup>91</sup>

Selain itu juga dalam pembelajaran kitab kuning pimpinan pondok menjelaskan materi-materi yang diajarkan beliau seperti:

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini kita-kitab yang saya ajarkan kepada seperti kitab *Bulugul Marom, Qowa idul I’lal, Jawahirul Bhorl*, dan *Tafsir*.<sup>92</sup>

Pembelajaran kitab kuning dalam metode sorogan ada berapa kitab yang diajarkan santri oleh pimpinan pondok pesantren.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

<sup>91</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

<sup>92</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pondok KH. Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

Hal senada juga dijelaskan dengan ustad Agus salah satu ustad yang mengajar kitab kuning.

“penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dimana santri membawa kitab yang sama untuk dikaji dan saya biasanya melaksnakanya dimasjid dan meminta santri untuk membentuk sebuah lingkaran dan saya membacakan kitab kuning setelah itu saya menjelaskan kepada santri apa maksud dan tujuan dari kitab tersebut. Lalu, saya meminta santri secara bergilir untuk menjelaskan kembali apa yang telah saya sampaikan dan setelah itu saya meminta kepada santri apabila ada yang belum paham santri boleh bertanya”<sup>93</sup>.

Dalam penerapan metode sorogan pembelajaran kitab kuning dimana santri membawa kitab yang sama untuk dikaji dan membentuk sebuah lingkaran agar santri dapat mendengarkan penjelasan kyai, ustad dan ustazah apa isi dari kitab kuning tersbut.

“Pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran kitab kuning metode yang sering digunakan yaitu metode wetonan (bandongan), musyawarah, hafalan, sorogan dan lain-lain namun metode sorogan ini metode yang paling utama kami gunakan dalam pembelalajaran kitab kuning karena metode sorogan ini dimana santrinya menghafakan materinya, dipelajari dulu, dihafalkan, dipahami, kemudian setelah itu disetorkan apa maksudnya, jika kurang paham masalah ini bisa ditanya secara langsung dan pertanyaan santri langsung saya jawab metode ini sebenarnya hampir mirip dengan metode musyawarah cuman kalo yang sorogan ini lebih perorangan, pribadi, atau individual”<sup>94</sup>.

Dalam pembelajaran kitab kuning metode yang sering digunakan yaitu metode wetonan (bandongan) musyawarah, sorogan tapi metode sorogan lah metode yang paling utama digunakan dipondok pesantren karena metode sorogan merupakan metode yang menekan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>94</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

lebih perorangan, pribadi, atau individual jadi dengan metode sorogan ini santri lebih memahami.

Begitu juga hal yang sama dijelaskan ustad Agus bahwa pelaksanaan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning agar dapat memudahkan santri beliau mengatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini agar memudahkan santri dalam memahami kitab kuning maka hal yang dilakukan pertama kali adalah mempelajari tatacara bahasa arab seperti mufrodat, mengenal Nahwu dan shorof”.<sup>95</sup>

Pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan cara bertahap agar dapat dipahami oleh santri oleh karena itu para ustad/ustazah memperkenalkan terlebih dahulu tatacara bahasa arab seperti mufrodat, mengenal Nahwu dan shorof.

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini agar santri dapat memahami isi dari kitab kuning dengan belajar khot dan imlak saya menulis dipapan tulis, lalu saya bacakan ujar ustad Agus”.<sup>96</sup>

Penjelasan ustad Agus juga mengatakan bawasanya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini agar santri dapat memahami isi kitab kuning santri belalajar terlebih dahulu khot dan imlak.

“Selain itu juga pertama yang dilakukan dengan santri baru atau santri yang pemula dalam mempelajari kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini melalui tes terlebih dahulu tidak memandang MTS atau Aliyah yang dilihat itu dari kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an ya biasanya yang dites itu mahrojul hurufnya, jika santri sudah lancar membaca Al-Qur’an maka santri langsung belajar ke kitab seperti Jurumiyah dan jazariyah klo III A santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an itub belum mempelajari kitab

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>96</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

jurumiyah dengan jazariyah kami masih belajar khot/imlak ujar ustad Agus<sup>97</sup>

Proses pembelajaran kitab kuning bahwa setiap santri yang diikuti sertakan dalam pembelajaran kitab kuning dilalui dengan tahapan tes dan kelancaran santri membaca Al-Qur'an dan mengenai hal ini tes ini dilakukan seluruh santri baik Mts maupun Ma hal ini dilakukan agar bagi yang belum lancar membaca Al-Qur'an dilakukan pembinaan lebih lanjut dan yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diperkenankan untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning.

“Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini tahap awal melalui ditulis dipapan dengan tulisan arab tanpa harokat kemudian santri diminta untuk membaca satu persatu”<sup>98</sup>.

Beberapa tahap yang dilakukan agar santri dapat memahami pembelajaran kitab kuning dengan menulis tulisan arab dan mengintruksikan santri untuk maju satu persatu untuk membacanya.

Dalam pembelajaran kitab kuning dalam metode sorogan ini kitab yang saya ajarkan seperti: *Jurumiyah, Arbainawawi, Ahlakul banin, Jus amma, Mubadi fighi* dll.<sup>99</sup>

Keterangan ustad Agus dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode soroga ada beberapa kitab yang digunakan.

“Tentunya yang disiapkan dalam pembelajaran kitab kuning itu yang paling utama mental dari santri karena berhadapan langsung dengan kyai, ustad/ustazah dan diberi pertanyaan-pertanya pembelajaran kitab kuning yang sudah dipelajari, persiapan lainnya membawa kitab yang ingin dikaji atau disorogankan.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>98</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>99</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

Dalam pembelajaran kitab kuning mental sangat diperlu dan diutamakan karena berhasan langsung dengan kyai, usatad/ustazah.

Mengenai pelaksanaan atau penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ustazah Ririn salah satu ustazah yang mengajar kitab kuning juga menambahkan lebih rinci tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sebagai berikut:

“Pelaksanaan dalam pembelajaran kitab kuning santri ini dapat dipilih yang mana santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an dan yang sudah lancar membaca Al-Qur’an takutnya nanti yang belum bisa baca Qur’an bingung dalam mempelajari kitab kuning jadi adanya bimbingan khusus bagi santri yang belum bisa baca Al-Qur’an dan yang membimbing santri itu sendiri saya”.<sup>100</sup>

Pelaksanaan dalam pembelajaran kitab kuning mengelompokan santri menjadi dua bagian yaitu santri yang telah lancar dan yang belum lancar membaca Al-Qur’an karena dikhawatirkan santri merasa kesulitan memahami dan memaknai kitab kuning.

Selain itu juga ustazah Ririn juga menerangkan ada beberapa pelaksanaan atau penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning beliau menyatakan:

“Pelaksanaan dalam pembelajaran kitab kuning saya juga menyesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Dan kami meminta santri sebagai junior atau dikatakan santri yang telah memahami kitab kuning agar dapat membimbing santri yang senior yang belum memahami kitab tersebut. Dengan demikian dapat menjaaga hafalan sorogan yang telah dipelajari bahkan

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan ustazah Ririn tanggal 4 Mei 2018

dengan begitu akan terjalinya ikatan batiniyah dalam lingkungan pesantren.”<sup>101</sup>

Pembelajaran kitab kuning dilihat dari tingkat kemampuan santri, mereka yang memahami pembelajaran kitab kuning harus mengajarkan kepada santri yang belum memahami kitab kuning supaya ketika pelajaran kitab kuning berlangsung dengan metode sorogan ini dapat memudahkan dan memperlancar pembelajaran kitab kuning itu sendiri.

“Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning hampir setiap hari kecuali hari jum’at dan hari minggu klo hari jum’a it ada kegiatan hadroh ba’da isya’, kalo malam minggu itu santri ada kegiatan muhadoroh jadi untuk malam minggu tidak ada pembelajaran kitab kuning” bahkan santri pada hari ini juga libur”<sup>102</sup>

Pembelajaran kitab kuning berlangsung hampir tiap hari kecuali hari jum’at dan hari minggu karena ada kegiatan-kegiatan lain dipondok pesantren Al-Munawwaroh.

“Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, santri melalui hafalan dan menjelaskan apa makna isi dari kitab kuning tersebut, tetapi setelah saya meenjelaskan kepada santri. dan secara bergiliran saya mengintruksi santri untuk menjelaskan kembali apa yang telah saya jelaskan”<sup>103</sup>

Selain itu ustazah Ririn juga mengukapakan bahwa penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, dilakukan dengan cara mengintruksi santri melalui hafalan dan menjelaskan apa makna isi dari kitab kuning tersebut yang telah dijelaskanya.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ustazah Ririn tanggal 4 Mei 2018

<sup>102</sup> Wawancara dengan ustazah Ririn tanggal 4 Mei 2018

<sup>103</sup> Wawancara dengan ustazah Ririn tanggal 4 Mei 2018

Hal senada juga disampaikan dengan salah satu ustad yang mengajar kitab kuning ada beberapa pelaksanaan atau penerapan metode sorogan yang dilaksanakan dalam pembelajaran kitab kuning sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning agar dapat memahami isi dari kitab tersebut. Seperti khot, imlak tatacara b.arab nahwu dan shorof saya juga memberi beberapa nazoman atau syair supaya santri juga mudah memahami dan menghafal isi dari kitab kuning”.<sup>104</sup>

Agar santri dapat memahami isi kitab kuning ustad Dadan menguatkan dari beberapa pendapat ustad dan ustazah lain dengan menabahkan nazoman atau syair guna untuk memudahkan santri .

“Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dimana saya tidak hanya mulai ketika santri membaca hafalan didepan saya, saya juga membacakan pembahasan yang akan dibahas selanjutnya untuk dihafal santri. Dalam persiapan santri menulis arti/makna kitab dan berdiskusi dengan teman yang lebih senior artinya temanya yang telah melewati pembahasan atau yang telah memahami kitab yang dikaji agar ketika sorogan mereka bisa lancar dalam membaca kitab kuning untuk dihafal yang akan datang dan saya menjelaskan apa maksud dari pembahasan tersebut”.<sup>105</sup>

Selain itu juga pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini tidak hanya melalui hafalan saja tetapi juga memberi hafalan selajutnya dan dijelaskan langsung maksud dari isi kitab kuning tersebut untuk pembahasan selanjutnya supaya santri lancar untuk membaca kitab kuning dalam pembahasan selanjutnya.

“Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dimana saya tidak hanya mulai ketika santri membaca hafalan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ustad Dadan tanggal 25 April 2018

<sup>105</sup> Wawancara dengan ustad Dadan 25 April 2018

didepan saya, saya juga membacakan pembahasan yang akan dibahas selanjutnya untuk dihafal santri. Lebih dari itu, dalam persiapan santri menulis arti/makna kitab dan berdiskusi dengan teman yang lebih senior artinya temanya yang telah melewati pembahasan atau yang telah memahami kitab yang dikaji agar ketika sorogan mereka bisa lancar dalam membaca kitab kuning untuk dihafal yang akan datang dan saya menjelaskan apa maksud dari pembahasan tersebut”.<sup>106</sup>

Proses metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini tidak hanya melalui hafalan saja tetapi juga memberi hafalan selanjutnya dijelaskan langsung maksud dari isi kitab kuning tersebut untuk pembahasan selanjutnya supaya santri lancar untuk membaca kitab kuning dalam pembahasan selanjutnya.

Dari beberapa penjelasan ustad/ustazah ustad Rohman juga menjelaskan lebih rinci tentang pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode sorogan ini di pondok pesantren Al-Munawwaroh. kami masih mempertahankan metode salaf dimana seorang santri berhadapan secara langsung dengan kyai, ustad /stazah, disini akan terjadi interaksi saling mengenal diantara kyai/ustad dan ustazah dengan santri metode sorogan ini memungkinkan seorang guru mengawasi serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pelajarannya. Selain itu santri dituntut mengejarkan tugas secara individual dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya kiyai/ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. implikasi dari kegiatan belajar ini usta/ustazah harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu ujar ustad Fathur Rohaman”.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan ustad Dadan 25 April 2018

<sup>107</sup> Wawancara dengan ustad Fathur Rohman tanggal 4 Mei 2018

Penjelasan diatas bahwa, Pelaksanaan metode sorogan ini dipertahankan dalam pembelajaran kitab kuning karena sebagai ustad atau ustazah dapat membimbing santri secara maksimal dalam menguasai pelajarannya dan sebagai ustad atau ustazah mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dan dapat memberi perhatian dan pelayanan yang baik secara individu.

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini dengan menggunakan metode sorogan pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab kuning yang hendak dikaji sambil menunggu saya. Seorang santri yang mendapatkan giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada saya kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji, saya memintak santri untuk membacakan dan saya mendengarkan bacaan santri bila ada kesalahan santri dalam membaca saya membenarkanya langsung, selesai santri membaca kemudian saya membacakan kembali lalu saaya memintak santri untuk mendengarkan dan mengulang bacaanya kembali jika ada yang belum paham saya memberi waktu santri untuk bertanya”.<sup>108</sup>

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan pimpinan pesantren ini dengan cara masing-masing santri membawa kitab kuning yang sama yang hendak dikaji, santri bergiliran untuk membaca kitab kuning secara langsung dihadapan ustad/ustazah dan apabila ada kesalahan ustad/ustazah langsung membenarkan setelah itu ustad/ustazah yang membaca dan santri yang mendengarkan jadi ketika santri belum paham isi kitab kuning bisa bertanya secara langsung dengan kyai.

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan ustad Fathur Rohman tanggal 4 Mei 2018

Mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan lebih lanjut dipondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang beliau menyatakan bahwa:

“Berrhubung santri disini kebanyakan anak-anak atau taraf usia madrasah tsanawiyah sampai aliyah, itu menurut saya yang paling menonjol untuk membantu membaca kitab kuning itu metode sorogan karena dalam metode sorogan itu seorang santri ketika mau menagaji itu harus menguasai apa yang akan disampaikan didepan kyai ustad/ ustazah atau kemudian dalam proses sorogan ini terjadi yang namanya evaluasi jadi tahu ketika santri itu membaca kitab salah, langsung dibenarkan oleh kyai,ustad/ustazah, dan kemudian diberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari oleh santri didepan kyai, ustad/ustazah. Istilahnya sorogan itu learning to the doing yaitu belajar langsung mempraktekkan itu sangat membatu sekali, itu metode yang sangat cocok sekali di ponpes ini dan juga santri sebelum mengaji juga harus memenuhi pesiapan harus belajar terlebih dahulu ujar ustad Fathur Rohman”<sup>109</sup>.

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning sangat cocok digunakan dipondok pesantren Al-Munawwaroh karena sorogan berhadapan secara langsung kepada kyai, ustad/ustzah maka akan terjadi interaksi, dan adanya timbal balik antara kyai/ustad dan santri selain itu pada saat proses evaluasi akan diketahui langsung kesalahan santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning tersebut.

Hal ini juga dijelaskan oleh ustad Munirul Ikhwan penerapan atau pelaksanaan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ada beberapa cara juga yang dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan ustad Fathur Rohman tanggal 4 Mei 2018

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning santri diminta untuk membaca kitab yang akan dikaji terlebih dahulu kemudian setelah membaca kitab kuning santri harus memurod, memurod itu harus mengungkapkan apa isi dari kitab tersebut diungkapkan yang tadi telah dibaca kemudian apabila masih kurang ustad/ustazah menambahkan keterangan dan juga pertanyaan tentang materi tersebut, apakah santri sudah paham apa belum? ujar ustad Munirul Ikhwan”.<sup>110</sup>

Pada saat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ustad/ustazah melakukan langkah-langkah yaitu dengan cara membaca kitab kuning setelah itu mengintruksikan santri dengan cara memurod atau mengukapkan isi kitab kuning, dan memberi pertanyaan-pertanyaan kepada santri.

Selain itu juga beberapa santri yang mempelajari kitab kuning dengan metode sorogan menjelaskan tentang sistem pelaksanaan atau penerapannya sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini kalo lokal kami sudah dzuhur jam 2.15 sampai jam 05.35 dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan kami membawa kitab yang sama untuk disorogankan kami menghadap satu persatu dengan ustad dan ustazah ujar Ria”.<sup>111</sup>

Penjelasan diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh dilaksanakan dzuhur jam 2.15 sampai jam 05.35 dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dengan membawa kitab yang sama untuk disorogankan menghadap satu persatu dengan ustad dan ustazah.

“Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini menghadap ustad atau ustazah satu persatu dan ketika kami belum memahami

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan ustad Munirul Ikhwan pada tanggal 29 April 2018

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ria salah satu pondok pesantren Al-Munawwaroh pada tanggal 7 Mei 2018

dalam pembelajaran kitab kuning kami bisa langsung bertanya kepada ustad dan ustazahnya secara lancar unjar Intan”.<sup>112</sup>

Dilaporkan dari hasil pernyataan tersebut tergambar bahwa metode sorogan menurut santri lebih efektif dengan cara metode sorogan hal ini disebabkan karena metode sorogan ada interaksi langsung antara santri dengan ustad/ustazah ketika ditemukan kesalahan maka langsung ada proses koreksi.

Jadi dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan tentang Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning diPondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran kitab kuning seperti metode wetonan, bandungan, hafalan, sorogan dll. Namun, metode yang paling utama atau dianggap metode yang pas dipondok pesantren Al-Munawwaroh dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan. Karena metode sorogan metode yang dapat mempermudah santri dalam memahami isi kitab kuning tersebut, dapat menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab terhadap santri dan adanya interaksi antara kyai, ustad/ustazah maupun santri karena metode sorogan ini dibimbing secara langsung dengan kyai, ustad/ustazahnya. Walaupun ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini, tidak menjadi suatu penghalang dalam suatu pembelajaran.

---

<sup>112</sup> Wiawancara dengan Ria salah satu pondok pesantren Al-Munawwaroh pada tanggal 7 Mei 2018

Untuk lebih jelas mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran-pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa ustad yaitu sebagai berikut:

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat.**

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mencapai tujuan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang karena dalam pembelajaran kitab kuning ini tentu memiliki penghambat baik itu santri maupun ustadz atau ustazahnya. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning relatif lama, untuk mampu memahami pembelajaran kitab kuning, maka dibutuhkan waktu yang lama. Sebab santri terlebih dahulu harus menguasai ilmu nahwu dan shorof. Kelemahan dalam mempelajarinya ini juga dikarenakan padatnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang.

Dan mengenai hambatan-hambatan yang dialami di pondok pesantren Al-Munawwaroh ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad Agus ada beberapa kendala atau hambatan dalam pembelajaran kitab kuning dengan sorogan beliau menyatakan:

“Kalau kendala biasanya datangnya waktu sorogan itu sering terlambat, apa bila belum belajar ketika sorogan tidak lancar membaca dan ketika di kasih pertanyaan kebingungan, kemudian kalau belum belajar santri tersebut terkadang tidak berani hadir,

biasanya izin dengan alasan keluar pondok karena ada urusan, ada yang bilang sakit, dan ada tidur, namun saya paham dengan alasannya tersebut, dan itu akan menghambat pada proses pembelajaran, kemudian sorogan itu perlu persiapan yang lama sedangkan santri juga mempersiapkan hafalan-hafalan'.<sup>113</sup>

Kendala pada metode sorogan banyak berasal dari santri itu sendiri, diantaranya ada santri yang datang terlambat, tidak berani hadir dan berbagai alasan lain yang dibuat santri untuk menghindari pembelajaran kitab kuning dengan sorogan.

“Dilihat dari santri yang belum bisa mengaji seperti dari SD, SMP jadi untuk memahami isi kitab kuning ini sulit karena belum bisa mengaji atau membaca al-Qur’an sedangkan pembelajaran kitab kuning itu sendiri arab semuanya”.<sup>114</sup>

Pada intinya untuk memahami kitab kuning tentunya santri harus bisa membaca Al-Qur’an, jikalau santri ingin memahami isi dari kitab kuning maka santri harus memahami dasarnya yaitu Al-Qur’an.

Selain itu hal senada juga yang diungkapkan ustad dadan kendala dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sebagai berikut:

“Kalo saya dilihat dari segi waktu dan tenaga pengajar penerapan metode sorogan kurang begitu efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan”.<sup>115</sup>

Pada hakikatnya, pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dinilai kurang efisien karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai isi kitab tersebut.

---

<sup>113</sup> Waswancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>114</sup> Waswancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>115</sup> Wawancara dengan ustad Dadan tanggal 25 April 2018

Dan mengenai penghambat pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan juga diungkapkan dengan ustazah Ririn sebagai berikut:

“Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini membuat santri cepat bosan karena menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan”.<sup>116</sup>

Selain membutuhkan jangka yang lama, pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan terkesan monoton sehingga membuat santri mudah bosan.

Hal senada juga disampaikan ustad Munirul Ikhwan agar lebih Rinci bahwa:

“Faktor penghambat yang paling besar itu mungkin masalah pada diri santri apakah dalam diri santri tersebut ingin benar-benar mengaji kitab kuning itulah hambatan yang paling dasar. Menurut saya jikalau itu sudah tertanam pada hati santri atau sudah ikhlas pasti tidak ada kendala atau hambatan yang dirasakan santri selama proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, yang kedua hambatan dalam pelajaran kitab kuning menurut saya hambatan juga sebagai kunci sorogan yaitu santri harus lebih paham dahulu apa yang diajarkan kepada sang ustad ketika pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan karena harus memahami, menghafalkan dan mengerti isi kitab kuning tersebut sekaligus menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kitab kuning dengan metode sorogan”.<sup>117</sup>

Faktor penghambat terbesar itu berasal dari dalam diri santri itu sendiri, karena kunci keberhasilan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan tergantung pada niat, kemauan, dan usaha santri itu sendiri.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan ustazah Ririn tanggal 4 Mei 2018

<sup>117</sup> Wawancara dengan ustad Munirul Ikhwan pada tanggal 29 April 2018

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara beberapa santri yang belajar kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh, pernyataan santri tersebut seperti:

“Faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning ini saya merasa kesulitan dalam membaca dan menerjemah tanpa harokat ujar Ria”.<sup>118</sup>

Penjelasan Ria salah satu santri Al-Munawwaroh bahwa faktor yang menjadi pengahabat dalam pembelajaran kitab kuning ini kesulitan dalam menerjemahkan dan membaca tanpa harokat.

“Faktor penghabat dalam pembelajaran kitab kuning ini saya merasa kesulitan karena saya belum begitu lancar dalam membaca Al-Qur’an ujar Intan”.<sup>119</sup>

Menurut santri melalaui hasil wawancara kendala terbesar dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan adalah belum mengertinya mereka memberi harokaat sehingga untuk menerjemahkan isi dari kitab kuning santri masih merasakan kesulitan.

“Dalam Faktor penghambat pembelajaran kitab kuning dengan sorogan tetapi ada faktor pendukung sehingga kami tetap mempertahankan sorogan yang paling utama dalam pembelajaran kitab kuning faktor pendukung dalam metode sorogan itu ada penyimak dan ada yang disimak, yang disimak berarti santrinya, faktor penyuksesnya yaitu dari santri harus menguasai materi yang akan dibacakan kepada penyimak itu dari tarkibnya maupun dari makna isi dari kitabnya, kemudian dari penyimaknya juga suksesnya harus menguasai terlebih dahulu kitab yang akan disimak kemudian juga sudah mengerti atau sudah paham ilmu Nahwu maupun Sorof ujar ustad Rohman”.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ria salah satu santri dipondok pesantren tanggal 7 Mei 2018

<sup>119</sup> Wawancara dengan Intan salah satu santri dipondok pesantren tanggal 7 Mei 2018

<sup>120</sup> Wawancara dengan ustad Fathur Rohman tanggal 4 Mei 2018

Penjelasan usatad Rohman bahwa, disetiap pembelajaran itu pasti ada hamabatan namun juga dapat diatasi dengan faktor-faktor pendukung sehingga dapat menutupi dari hal yang menjadi penghambat.

“Dengan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini saya juga dapat membenarkan santri atau memberi masukan secara langsung melalui mufrodat dalam memaknai sebuah kata dan menjelaskan maksud isi dari kitab kuning dalam bahasa Indonesia karena dalam proses sorogan akan lebih menguatkan ingatan santri Fathur Rohman”.<sup>121</sup>

Melalui pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan itu memberikan santri daya ingat yang lebih kuat dan melatih santri untuk menerjemah isi kitab kuning kedalam B.Indonesia agar kedepannya santri bisa mengerti makna isi dari kitab tersebut.

Hal yang senada juga dijelaskan dengan ustad Agus faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.

“Pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat melatih santri untuk mandiri, dapat mengetahui kemampuan santri secara langsung dalam memahami isi pembelajaran kitab kuning intinya santri dapat mempersiapkan diri dengan tanggung jawabnya ujar ustad Agus”.<sup>122</sup>

Intinya pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan mendidik santri untuk bertanggung jawab dan mengembangkan potensi santri menjadi lebih mandiri.

“Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning memungkinkan seorang santri kami sebagai ustad/ustazah mengawasi dan membimbing secara maksimal, juga harus mampu memahami sejauh mana santri ketika membaca, memaknai, dan merangkai kedalam kalimat, sehingga mampu mengembangkan startegi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu selain itu juga kami harus banyak memberikan perhatian

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan ustad Fathur Rohman tanggal 4 Mei 2018

<sup>122</sup> Waswancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

dan pelayanan secara individual, bagi santri tertentu kami sebagai ustad harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa karena metode sorogan memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal”.<sup>123</sup>

Pada saat evaluasi, ustad atau ustazah mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan sebagai contoh, ustad atau ustazah memberikan pelayanan tekstual dan literal. Kemudian ustad atau ustazah menentukan apa langka selajutnya yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran berkelanjutan.

Dan mengenai faktor pendukung ustad Munirul Ikhwan juga menerangkan bahwa faktor yang mendukung dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sebagai berikut:

“Metode sorogan ini masih dianggap efektif sehingga masih dipertahankan dipondok pesantren Al-Munawwaroh karena metode sorogan dalam memahami kitab kuning akan mendidik santri lebih efektif, sebab metode sorogan memberi kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu sesuai dengan dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri, disitu juga saya dapat mengontrol dan mengetahui sampai dimana kefahaman dan kelancaran memahami seorang santri saat membaca kitab kuning sekaligus memahami ilmu Nahwu, Shorof, keterampilan santri dalam menerjemahkan, memahami setiap konteks, kaidah-kaidah b.arab ujar ustad Munirul Ikhwan”.<sup>124</sup>

Pejelasan diatas, bahwa metode sorogan memberi kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu sesuai dengan dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri ustad/ustazah juga dapat mengontrol dan mengetahui sampai dimana kefahaman dan kelancaran santri dalam

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan ustad Agus pada tanggal 25 Aril 2018

<sup>124</sup> Wawancara dengan ustad Munirul Ikhwan tanggal 29 Arpril 2018

memahami seorang santri saat membaca kitab kuning sekaligus memahami ilmu Nahwu, Shorof, keterampilan santri dalam menerjemahkan, memahami setiap konteks, kaidah-kaidah b. arab.

Dan peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri yang telah mempelajari kitab kuning tentang faktor yang mendukung dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sebagai berikut:

“Metode sorogan ini tidak hanya dibimbing dengan kyai/ustad atau ustazah saja kami juga mintak bantuan kepada santri senior untuk dapat membimbing junior tujuan untuk menjaga hafalan yang diperoleh dan efisien waktu dikarenakan banyaknya santri dan kurangnya tenaga pengajar”.<sup>125</sup>

Dalam penerapan metode sorogan ini ustad dan ustazah meminta bantuan kepada santri senior untuk membimbing junior dalam pembelajaran kitab kuning guna untuk menjaga hafalan yang diperoleh ujar ustad Dadan.

“Penerapan metode sorogan ini dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat melatih kepercayaan diri, dan dapat melatih kekuatan mental karena berhadapan langsung dengan para ustad/ustazah”.<sup>126</sup>

Dari penjelasan Ria yaitu salah satu santri Al-Munawaroh dengan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat melatih kepercayaan diri sekaligus melatih mental karena berhadapan secara langsung.

“Pelaksanaan metode sorogan ini dalam pembelajaran kitab kuning saya lebih mudah memahami isi kitab kuning itu karena ustad/ustazah menjelaskan langsung dan apabila ada kesalahan saya dalam menerjemahkan dan dalam memahami dibenarkan secara langsung dan diberi contoh dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan ustad Dadan tanggal 25 April 2018

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ria salah satu santri dipondok pesantren tanggal 7 Mei 2018

<sup>127</sup> Wawancara dengan Intan salah satu santri pondok pesantren tanggal 7 Mei 2018

Menurut para santri pembelajaran kitab dengan metode sorogan itu cukup efisien, karena santri dibolehkan bertanya secara langsung kepada ustad dan ustazah apabila kurang mengerti saat membaca kitab kuning.

“Saya belum terlalu lancar dalam membaca Al-Qur’an jadi untuk memahami isi dari kitab kuning tersebut kadang masing agak kebingungan”.<sup>128</sup>

Penjelasan santri diatas bahwa, banyak sebagian santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an jadi merasa kesulitan dalam pembelajaran kitab kuning.

“Saya merasa belum menguasai tata b.arab seperti nahwu dan shorof sehingga ketika dimintak untuk membaca kitab kuning saya merasa kesulitan”.<sup>129</sup>

Penjelasan santri diatas bahwa, belum menguasai tata b.arab seperti nahwu dan shorof sehingga ketika dimintak untuk membaca kitab kuning merasa kesulitan.

Jadi metode dalam pembelajaran yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat ini menjadi hal yang lazim dialami dalam setiap pembelajaran namun dipondok pesantren Al-Munawwaroh walaupun telah mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode soroga bukanlah hal yang menjadi penghalang untuk maju atau mempertahankan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini justru sebagai motivasi untuk mencapai suatu tujuan

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ria salah satu santri Al-Munawwaroh pada tanggal pada tanggal 7 Mei 2018s

<sup>129</sup> Wawancara dengan Intan salah satu santri Al-Munawwaroh pada tanggal 7 Mei 2018

pembelajaran, artinya dengan menggunakan faktor pendukung yang sangat kuat yaitu adanya kerja sama antara santri dan ustad/ustazah.

#### **4. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.**

Dalam setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran tentunya adanya kelebihan dan kekurangan yang dialami seperti yang dialami dipondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang.

Mengenai kelebihan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang diterangkan dengan ustad Agus sebagai berikut:

“Kelebihan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini santri dapat menyelesaikan program sesuai kemampuan individu masing-masing dan saya juga dapat mengetahui kemampuan santri dalam memahami kitab tersebut”.<sup>130</sup>

Kelebihan pembelajaran kitab kuning santri menyelesaikan program sesuai kemampuan individu artinya dapat bertanggung jawab masing-masing dan dapat mengetahui kemampuan santri dalam memahami kitab tersebut.

Hal yang senada juga disampaikan oleh ustad Rohman sebagai pengajar kitab kuning sebagai berikut:

“Kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini akan terjadinya interaksi antara santri dan kyai ustad/ustazah jadi saya sebagai pendidik dapat membimbing dan mengarahkan langsung apabila santri belum memahami kitab yang telah saya ajarkan”.<sup>131</sup>

Selain itu juga kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning akan terjadinya interaksi antara santri dan kyai ustad/ustazah dan

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan ustad Agus tanggal 20 April 2018

<sup>131</sup> Wawancara dengan ustad Fathur Rohman tanggal 4 Mei 2018

dapat membimbing dan mengarahkan langsung apabila santri belum memahami kitab yang telah saya ajarkan.

Hal senada juga diungkapkan ustazah Ririn tentang kelebihan kitab kuning dengan sorogan sebagai berikut:

“Kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat mengontrol perkembangan dan kemampuan pada santri”.<sup>132</sup>

Penjelasan yang senada juga diungkapkan ustazah Ririn bahwa kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat mengontrol perkembangan dan kemampuan pada santri.

Dan peneliti juga mewawancari beberapa santri yang mempelajari kitab kuning kelebihan pembelajaran dalam kitab kuning dengan metode sorogan.

“Kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini kami mudah dalam memahami karena berhadapan secara langsung dengan ustad/ustazah dan apabila saya kurang paham saya bertanya langsung”.<sup>133</sup>

Penjelasan Ria salah satu santri pondok pesantren mengungkapkan bahwa kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini mereka mudah dalam memahami karena berhadapan secara langsung dengan ustad/ustazah dan apabila saya kurang paham saya bertanya langsung.

“Kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini saya diarahkan dan dibimbing secara langsung jadi bagi saya metode sorogan ini sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.”<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan ustazah Ririn tanggal 4 Mei 2018

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ria salah satu santri pondok pesantren tanggal 7 Mei 2018

<sup>134</sup> Wawancara dengan Rina salah satu santri pondok pesantren tanggal 7 Mei 2018

Dilaporkan dari hasil pernyataan tersebut tergambar bahwa kelebihan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini mendapatkan pengarahannya dan bimbingan secara langsung dari ustad/ustazah jadi metode sorogan ini sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

Dan mengenai kekurangan dalam pelajaran kitab kuning ustad Dadan juga menjelaskan sebagai berikut:

“Kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini bila dilihat dari segi waktu kurang efektif karena membutuhkan waktu yang begitu panjang”<sup>135</sup>.

Kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini bila dilihat dari segi waktu kurang efektif karena membutuhkan waktu yang begitu panjang.

Dalam hal ini juga disampaikan dengan ustad Munirul Ikhwan kekurangan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sebagai berikut:

“Kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini banyak menuntut kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dll. Dan santri cepat merasa bosan”<sup>136</sup>.

Kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ada beberapa hal yang menjadi kekurangan pembelajaran kitab kuning dengan sorogan seperti: banyak menuntut kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dengan begini santri cepat merasa bosan.

#### **D. Pembahasan.**

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan ustad Dadan tanggal 25 April 2018

<sup>136</sup> Wawancara dengan Munirul Ikhwan Dadan tanggal 28 April 2018

## **1. Kebijakan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang.**

Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini menjadi suatu kebijakan yang telah disepakati bersama baik itu kyai maupun ustad/ustazah tujuannya supaya dapat membantu santri memperdalam ajaran agama Islam karena agama itu merupakan suatu nasehat untuk mendidik dan dapat membekali calon-calon ulama' dan da'i selain itu juga agar santri dapat memahami dalil Al-kitab dan as-sunnah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan apabila diantara santri yang melanggar kebijakan tersebut pihak pesantren akan memberikan sanksi-sanksi seperti hukuman namun hukuman yang diberikan oleh pihak pesantren itu mendidik santri yaitu melalui hafalan surat-surat dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Demi mencapai suatu tujuan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan. Kebijakan dan metode yang telah dirancang, maka dibutuhkan sosok-sosok pendidik yang handal pula untuk menjalankan dan menerapkannya. Karena sebagus apapun kebijakan yang telah dibuat dalam suatu pembelajaran jika tidak ada kerja sama antara kyai, ustad/ustazah maupun santri, maka hal itu tidak akan berjalan secara maksimal.

Sebagai ujung tombak dari pendidikan di pesantren, tenaga pendidik yang berperan penting terhadap kelangsungan pondok pesantren berjalan sesuai dengan tujuan, tenaga pendidik bukan hanya sekedar penyalur pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi lebih dari itu yaitu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Hal inilah yang menjadi perhatian utama pimpinan dipondok pesantren Al-Munawwaroh, bagaimana menjadikan seluruh tenaga pengajar atau pendidik yang berkompeten dan hadal dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah disepakati bersama untuk mencapai suatu tujuan pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.

## **2. Pelaksanaan/Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Kepahiang.**

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini masih tetap mempertahankan tradisi lama yaitu pembelajaran kitab kuning, dipondok pesantren Al-Munawwaroh masih mempertahankan metode salaf yaitu metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Menurut M. Bahri Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Berwawasan Lingkungan* mengatakan kitab kuning merupakan kitab-kitab yang dijadikan rujukan atau dikenal dengan sebutan kitab gundul. Disebut demikian karena dicetak diatas kertas warna kuning dan tidak diberi tanda baca (*syakal* atau *harokat*

<sup>137</sup>. Dan menurut Chozin Nasula dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Masa Depan* menjelaskan bawasanya dalam kitab kuning ini atau disebut karya ulama dibagi menjadi dua kategori *petama kategori Al-Kutub Almuqodimah* atau disebut kitab-kitab klasik dan yang ke *dua* itu *Alkutub Al-Asyhriyyah* atau disebut kitab-kitab modren. Jadi dapat dikatakan bahwa kitab kuning ini diartikan sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak dalam kertas kuning maupun putih yang memuat tentang ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>138</sup> Artinya kitab kuning ini telah teruji kebenarannya.

Kitab kuning juga salah satu syarat dari beberapa elemen atau unsur yang harus dimiliki oleh pesantren salah satunya pembelajaran kitab kuning, karena pembelajaran kitab kuning ini unsur atau elemen pokok yang harus dimiliki dipondok pesantren karena menurut Hasyim, H. Farid yang bukunya berjudul *Visi Pondok pesantren Dalam Pengembangan SDM*, menjelaskan elemen-elemen atau unsur-unsur pokok yang harus dimiliki pesantren, seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab kuning.<sup>139</sup> Pondok pesantren Al-Munawwaroh ini adalah pondok yang dikategorikan pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerima hal-hal baru namun tetap mempertahankan tradisi lama

---

<sup>137</sup> <sup>137</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h.13-14

<sup>138</sup> Chozin Nasula, *Pesantren Masa Depan*, (Pustaka Hidayat Jakarta, 2000), h.260

<sup>139</sup> Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, (UMM, Program Pasca Sarjana, 1998 Tesis), h.39

yang mana telah dijelaskan oleh Malik M. Thaha Tunaya dkk, dalam bukunya yang berjudul *Modernisasi Pesantren* menjelaskan pesantren *khalafi* merupakan pesantren yang sudah menerima perubahan baru baik dalam bentuk klasikal, seperti materi ajar, kurikulum, organisasi, kelembagaan, maupun pemikiran keagamaan.<sup>140</sup>

Meskipun begitu Poerbakawatja bukunya yang berjudul *Pendidikan Dalam Alam Indonesia* mengatakan tradisi yang sudah ada sejak dulu, tetap dipertahankan oleh pesantren bentuk ini selain itu juga masih mempertahankan pembelajaran kitab kuning atau kitab-kitab klasik seperti pesantren Sholihin Gresik, Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejo, yang mana selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah- sekolah mulai tingkat RA, MTS/SMP, MA/SMA, hingga perkuliahan tinggi.<sup>141</sup> Jadi, seperti pesantren Sholihin Gresik, Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejo, yang mana selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah- sekolah mulai tingkat RA, MTS/SMP, MA/SMA, hingga perkuliahan tinggi ini diterapkan juga di Pondok pesantren Al-Munawwaroh karena pesantren ini dapat menerima hal-hal baru dan mempertahankan tradisi yaitu pembelajaran kitab kuning. Karena menurut Poerbakawajta mengatakan bawasanya dalam klafikasi tipe pesantren dilingkungan kemenag ada tiga kategori yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafi,

---

<sup>140</sup> Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2007), h. 44

<sup>141</sup> Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 233

pesantren kombinasi. Namun dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini termasuk kategori pesantren khalafi, yang menerima hal baru namun tetap mempertahankan tradisi lama. Menurut Malik M.Thaha Tunaya dkk dalam buku *Modernisasi pesantren* mengatakan pesantren Khalafi merupakan pesantren yang sudah menerima perubahan baru dan mempertahankan tradisi lama yaitu pembelajaran kitab kuning.<sup>142</sup> Jadi pesantren khalafi ini dapat dikatakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetapi tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengaji kitab-kitab klasik.

Di pondok pesantren Al-Munawwaroh pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini dilaksanakan ba'da dzuhur, ba'dah asar, ba'da magrib, dan ba'da isya' sampai pukul 10.00 wib untuk pembelajaran kitab kuning ini dilakukan setelah dzuhur, asar sampai pukul 5.30 itu kelas IIIA, IIIB, IV dan V dan untuk ba'adah magrib sampai pukul 10.00 wib untuk kelas VI DAN 1 Mts. Pembelajaran kitab kuning ini dilaksanakan dimadrasah-madrasah dan masjid karena dengan belajar pasti mendapatkan ilmu dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan yang paling utama yang ingin dicapai oleh pondok pesantren Al-Munawwaroh Kepahing.

Materi kitab kuning yang diajarkan dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini dilakukan secara bertahap dengan cara mempelajari kitab-kitab dasar seperti Nahwu, Shorof, Figghi, Tahsawuf, khot, imlak

---

<sup>142</sup> Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren,..* h. 68

dll. Hal ini sesuai yang jelaskan Abdul Mukti bisri dkk Materi kitab kuning yang diajarkan dipondok pesantren secara sederhana dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Metodologi pembelajaran salafiyah* menjelaskan salah satu mata pelajaran *Aqidah, Fighi, Nahwu, Shorof, Tasawuf, Ilmu Tafsir* dan lain-lain yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kalau *Nahwu Shorof* memahami kandungan kitab gundul atau kitab kuning baik dalam susunan kalimat maupun isi kandungan.<sup>143</sup>

Kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh itu diajarkan secara bertingkat dan untuk tingkatan dasar itu adalah kitab-kitab dasar yang meliputi Nahwu, Shorof, Fighi, dll. Hal ini ditegaskan oleh Abdul Mukti Bisri dkk

Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh menggunakan beberapa metode seperti: wetona/badungan, musyawarah , hafalan, dll. Namun, dari beberapa metode tersebut pihak pesantren mengutamakan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning karena metode sorogan adalah metode yang berhadapan secara langsung dengan kyai ustad/ustazah, jadi akan ada interaksi antara kyai, ustad/ustazah atau tanya jawab. Pendapat ini juga dikuatkan dengan teori menurut M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Tioritik dan Praktis* menjelaskan sorogan

---

<sup>143</sup> Abdul Mukti bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran disalafiyah*, (DiRektorat: Jendal kelembagaan islam, 2002), h. 15

artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan secara langsung dengan kyai, atau ustad/ustazah.<sup>144</sup>

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning baik itu kyai ustad/ustazah tentu menggunakan cara yang berbeda di pondok pesantren Al-Munawwaroh tetapi sistem soroganya tetap sama yaitu berhadapan langsung dengan kyai, ustad/ustazah. Adapun penerapan-penerapan metode sorogan yang dilakukan ustad dan ustazah sebagai berikut:

- a. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dimana santri menghafal materinya, memahami dan dipelajari setelah itu baru disetorkan menghadap secara langsung.
- b. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini melalui hafalan dan dimintai untuk berdiskusi dengan senior lalu disetorkan kepada kyai ustad/ustazah
- c. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning santri dimintai untuk memurod maksudnya mengungkapkan isi dari kitab kuning itu dan kemudian apabila ada kekurangan ustad/ustazah akan menambahkannya.
- d. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning santri berkumpul ditempat yang telah ditentukan dengan membawahi kitab yang sama lalu menghadap kyai ustad/ustazah secara bergiliran.

---

<sup>144</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.65

- e. Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dimana ustad/ustazah menuliskan dipapan tulis lalu dibaca bersama-sama dan kemudian memintak santri secara bergilir untuk memabaca kembali apa maksud isi dari kitab tersebut.

Dari beberapa cara pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh kyai ustad/ustazah namun pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini tetap sama atau satu tujuan, yaitu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Al-Munawwaroh dengan tetap mempertahankan metode salaf atau metode sorogan yang diutama dari beberapa metode seperti seorang santri berhadapan secara langsung dengan kyai, ustad /ustazah, dan akan terjadi interaksi saling mengenal diantara kyai/ustad dan ustazah seperti santri membawah kitab yang sama untuk dikaji secara bergiliran untuk mengadap kyai ustad/ustazah dan apabila ada kesalahan atau kekurang baik itu memaknai, mangharokati maupun maksud dari isi kitab tersebut dibenarkan secara langsung dan ada kesempatan bertanya secara langsung apabila santri kurang memahami isi kitab tersebut.

Metode sorogan ini juga dibahas Dayun Riadi dalam bukunya tentang *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*. Menjelaskan bahawa metode sorogan merupakan belajar secara individu dimana seorang santri berhapan secara langsung dengan kyai, ustad/ustazah.<sup>145</sup>

Dan dikuat kembali oleh teori Zamakhsyari Dhofir dalam bukunya yang

---

<sup>145</sup> Dayun Riadi, *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*, (LP2: STAIN CURUP), h. 34

berjudul *Tradisi Pesantren: Tentang pandangan hidup Kyai*, bahwa metode sorogan ini menitik beratkan pada perkembangan kemampuan individu (santri) dan dibawah bimbingan kyai ustad/ustazah.<sup>146</sup> Dari beberapa penjelasan para ahli bahwa metode sorogan ini santri lebih dituntut mengerjakan tugas secara individual dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri dan dibimbing atau diarahkan secara langsung oleh kyai ustad/ustazah.

Metode sorogan ini dikatakan berhadapan secara langsung atau secara individu karena adanya peristiwa yang menjadi suatu dasar atau tujuan yang mana dijelaskan Ghazali, M. Bahri dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Berwawasan Lingkungan* pengajaran secara individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW melalui malaikat jibril, mereka langsung bertemu langsung satu persatu, yaitu antara malaikat jibril para nabi tersebut. Namun pada zaman nabi para sahabat ini dikatakan metode belajar kuttab, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan salah satu metode pengajaran di pesantren, tujuan dengan metode sorogan ini dapat melatih santri untuk memahami isi kandungan kitab kuning secara pelahan-lahan dalam konsep yang termuat dalam kitab kata perkata.<sup>147</sup> Dengan Metode sorogan ini juga tujuannya agar

---

<sup>146</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren tentang padangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 13-14

<sup>147</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,( Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h. 54

dapat melatih sikap percaya diri terhadap santri dan kyai, ustad/ustazah dapat mengetahui kemampuan pada diri santri tersebut yang telah dijelaskan Ahmad Hadlor dalam bukunya yang berjudul *Propil Pondok Pesantren Al-Ihsah* mengatakan bahwa tujuan metode sorogan itu sendiri adalah dapat mengetahui probelem-probelem yang dihadapi santri masing-masing atau kemampuan yang dimiliki oleh santri.<sup>148</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini terlihat jelas bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dianggap metode yang paling utama dari beberapa metode di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Alasan pesantren mempertahankan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini karena untuk mendidik dan membekali santri tentang ajaran-ajaran Islam yang telah diuji kebenarannya melalui Al-Qur'an dan hadis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dianggap metode sorogan yang paling utama di pondok pesantren Al- Munawwaroh karena dengan metode sorogan ini agar dapat melatih mental atau rasa percaya diri terhadap santri, rasa tanggung jawab dan dengan adanya metode sorogan ini akan timbul hubungan interaksi antara kyai, ustad/ustazah maupun santri bahkan santri diarahkan dan dibimbing secara langsung oleh ustad dan ustazahnya dengan begitu santri lebih mudah memahami kitab kuning tersebut. Pelaksanaan atau penerapan metode sorogan di pondok

---

<sup>148</sup> Ahmad Hadlor Ihsan, *Profil Pondok Pesantren Al-Ishlah*, (Semarang: Cetaklutfi, 2005), h.23

pesantren Al-Munawwaroh ini sesuai dengan beberapa teori yang telah dijelaskan diatas yaitu menghadap secara langsung dengan kyai atau ustad dan ustazahnya.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat.**

Dari beberapa pendapat ustad/ustazah dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini menemukan kesulitan atau hambatan dengan metode seperti pelaksanaan dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan dilihat dari santrinya yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an jadi membutuhkan waktu yang sangat panjang, selain itu hambatan terbesar dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode soroga itu niat dari santri itu sendiri dan bagaimana santri dalam mamahami, manghafal isi dalam kitab kuning yang telah dipelajari atau yang telah dijelaskan oleh ustad/ustazah. Dan dilihat dari segi waktu metode sorogan ini banyak membutuh waktu yang sangat panjang sehingga pembelajaran kitab dengan penerapan metode sorogan kurang efektif.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning ini dengan metode sorogan selain ada beberapa faktor pengahambat namun ada faktor pendukung yang dapat mempertahankan metode sorogan yang dianggap metode utama dalam pembelajaran kitab kuning yang dijelaskan dari beberapa pendapat ustad/ustazah bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan sebagian ustad/ustazah diminta tinggal dipondok untuk dapat

membimbing, mengarahkan secara langsung bahkan ustad/ustazah juga lulusan dari berbagai pondok pesantren jadi ada kesempatan berdiskusi langsung dengan para ustad/ustazah, sebagai ustad/ustazah dapat mengawasi dan membimbing secara maksimal, dapat menanamkan sifat percaya diri dan rasa tanggung jawab terhadap santri dengan menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini.

Metode sorogan dianggap metode paling utama dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini karena santri di pondok pesantren Al-Munawwaroh kebanyakan anak-anak atau taraf usia madrasah tsanawiyah sampai aliyah, jadi yang paling menonjol untuk membantu membaca kitab kuning itu metode sorogan karena dalam metode sorogan itu seorang santri ketika mau mengaji itu harus menguasai apa yang akan disampaikan didepan kyai ustad/ustazah atau kemudian dalam proses sorogan ini terjadi yang namanya evaluasi jadi tahu ketika santri itu membaca kitab salah, langsung dibenarkan oleh kyai, ustad/ustazah, dan kemudian diberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari oleh santri didepan kyai, ustad/ustazah. Istilahnya sorogan itu *learning to the doing* yaitu belajar langsung mempraktekan itu sangat membantu sekali, metode inilah yang sangat cocok sekali di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Karena santri sebelum mengaji juga harus memenuhi persiapan harus belajar terlebih dahulu.

Dari hasil penelitian Faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan atau penerapan ini diterapkan dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini sesuai dengan beberapa teori yang telah dijelaskan diatas yaitu menghadap secara langsung dengan kyai atau ustad dan ustazah. Namun yang menjadi evaluasi dipondok pesantren Al-Munawwaroh pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan adalah dianggap kurang efektif, kurangnya tenaga pengajar, lamanya waktu yang digunakan dan membuat para santri bosan dengan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini. Jadi hal inilah yang sangat perlu diperhatikan dalam penerapan metode sorogan untuk pembelajaran kitab kuning supaya dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

#### **4. Kelebihan dan kekurangan.**

Dalam pembelajaran kitab kuning ini ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang dialami disetiap pembelajaran salah satunya pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dipondok pesantren Al-Munawwaroh, kelebihan atau kekurangan yang dimiliki dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan adalah kelebihan metode soroga dalam pembelajaran kitab kuning santri dapat menyelesaikan program sesuai kemampuan individu artinya dapat bertanggung jawab masing-masing, dapat mengetahui kemampuan santri dalam memahami kitab, adanya interaksi antara santri dan kyai ustad/ustazah dan dapat membimbing dan mengarahkan langsung apabila

santri belum memahami kitab yang telah diajarkan sekaligus dapat mengontrol perkembangan dan kemampuan pada santri. Dan ini juga dijelaskan Sa'id Aqiel Siradj, dalam bukunya menjelaskan ada beberapa kelebihan metode sorogan salah satunya, ada interaksi antara kyai, ustad/ustazah, artinya dapat saling mengenal dan adanya tanya jawab didalam pembelajaran kitab kuning dengan sorogan ini dan santri dapat dibimbing atau diarahkan secara langsung apabila ada kesalahan dalam memahami pembelajaran kitab kuning .<sup>149</sup>

Kekurangan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini bila dilihat dari segi waktu kurang efektif karena membutuhkan waktu yang begitu panjang banyak menuntut kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dll, dan santri cepat merasa bosan. Menurut Sa'id Aqiel Siradj dalam bukunya yang berjudul , *Pesantren Masa Depan* dan Hasbullah dalam bukunya yang berjudul , *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menjelaskan kekurangan-kekurangan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan salah satunya dipandang dari segi waktu yang mana menggunakan waktu yang begitu panjang dan banyak mencurahkan tenaga.<sup>150</sup> jadi dilihat dari waktu metode sorogan membutuhkan waktu yang begitu lama namun setiap kekurangan-kekurangan atau penghambat dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan tidak efektif namun hambatan atau kekurangan bukan hal yang menjadi penghambat

---

<sup>149</sup> Sa'id Aqiel Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 281

<sup>150</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), h.. 50

untuk tetap mempertahankan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning karena ada kelebihan-kelebihan yang menguatkan dalam setiap kekurangan.

Jadi dapat dianalisis metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menurut ustad/ustazah di pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu dengan cara santri berhadapan secara langsung dengan kyai, ustad/ustazah jika santri ada kesalahan dalam membaca kyai, ustad/ustazah membenarkan secara langsung metode seperti ini disebut metode sorogan. Metode inilah yang dipakai di pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu metode sorogan yang mana metode ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori Zamakhsyari Dhofir bahwa sorogan ini dimana santri berhadapan langsung dengan kyai, ustad/ustazah apabila ada kesalahan dikoreksi atau dibenarkan secara langsung.<sup>151</sup>

Menurut saya metode sorogan di pondok pesantren Al-Munawwaroh itu sudah dilaksanakan sesuai dengan teori namun dikembangkan lagi polanya yang biasanya satu-satu sekarang dua-dua.

Mengenai Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu akan tetap berjalan dengan lancar apabila adanya kerja sama karena keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan adalah kerja sama kendala bukanlah hal untuk berhenti tapi sebagai motivasi

---

<sup>151</sup> teori Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28-29

untuk tetap mempertahankan suatu kebijakan yang telah dirancang untuk menggapai suatu tujuan.

1. Melaksana kebijakan yang telah disepakati bersama artinya andanya kerja sama antara satu sama lain baik kyai, ustad/ustazah maupu santri.
2. Memanfaatkan sarana dan prasana yang ada
3. Mengadakan kegiatan-kegiaan dalam pembelajaran diluar madrasah agar tiada kejenuhan
4. Mengembangkan matei pelajaran disekolah maupun dipesantren dll.

Tujuanya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Kesimpulan dari tesis ini berisi jawaban atas permasalahan dalam tesis atau pertemuan-pertemuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini sangat mempengaruhi sekali.

Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Al-Munawwaroh dalam pembelajaran kitab kuning menurut ustad/ustazah di pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu dengan cara santri berhadapan secara langsung dengan kyai, ustad/ustazah jika santri ada kesalahan dalam membaca kyai, ustad/ustazah membenarkan secara langsung metode seperti ini disebut metode sorogan. Metode inilah yang dipakai di pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu metode sorogan yang mana metode ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori Zamakhsyari Dhofir bahwa sorogan ini dimana santri berhadapan langsung dengan kyai, ustad/ustazah apabila ada kesalahan dikoreksi atau dibenarkan secara langsung.<sup>152</sup>

Menurut saya metode sorogan di pondok pesantren Al-Munawwaroh itu sudah dilaksanakan sesuai dengan teori namun dikembang lagi polanya yang biasanya satu-satu sekarang dua-dua.

---

<sup>152</sup> teori Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28-29

Mengenai Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu akan tetap berjalan dengan lancar apabila adanya kerja sama karena keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan adalah kerja sama kendala bukanlah hal untuk berhenti tapi sebagai motivasi untuk tetap mempertahankan suatu kebijakan yang telah dirancang untuk menggapai suatu tujuan.

#### **B. Saran.**

1. Santri pondok pesantren Al-Munawwaroh tetaplah bersungguh-sungguh, dengan kesungguhan hati maka hambatan yang timbul bisa diatasi.
2. Bagi pihak pondok pesantren Al-Munawwaroh, lebih banyak lagi tenaga pengajar, agar pesreta didik dapat di bimbing secara optimal.
3. Kepada ustad/ustazah hendaknya memberi motivasi secara dhohiriyyah maupun batiniyah kepada sanntri-santrinya dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan lebih semangat tidak ada malas ataupunputus asah. Hendaknya lebih bersabardalam mebimbing, mengarahkan santri, sehingga santri nantinya akan lebih merasa nyaman diperhatikan oleh ustad atau ustazahnya.Memanfaatkan waktu yang luang untuk melakuakn pendekatan secara personal kepada santri, apalagi santri yang mengalami kendala dalam pembelajaran dan mempunyai prilaku yang kurang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhamad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987
- Amin Haedari dan M. Ishom El Saha , *Manajemen Kependidikan Pesantren* (Cet. I; Jakarta:Transwacana, 2008
- Aqiel Sa'id Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Arikunto Suharsimi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta 2006
- Arikunto Suharmi, *Manajemen Peneliti* , Jakarta: Renika Cipta, 2004
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu,, 2002
- Bahri M. Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, 2003
- Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Bruinessen, *Kitab kuning Pesantren,dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan Anggta IKAPI, 1995
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren tentang padangan hidup kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti 2002

- H. Farid Hasyim, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, UMM, Program Pasca Sarjana, 1998
- Hadlor Ahmad Ihsan, *Profil Pondok Pesantren Al-Ishlah*, Semarang: Cetaklutfi, 2005
- Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1999
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, UMM, Program Pasca Sarjana, 1998 Tesis
- <http://kompasmadura.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-pondok-pesantren.htm>. Diakses pada hari jum'at, jam 10.30 wib tanggal 27/05/2017
- <http://kompasmadura.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-pondok-pesantren.html>. Diakses pada hari minggu, jam 14.00 WIB tanggal 27/05/2018
- <http://sibolang-lampung.blogspot.com/2011/04/sistem-pendidikan-pondok-pesantren.html>. Diakses pada hari minggu, jam 02.00 WIB tanggal 27/05/2018
- <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>. Diakses pada hari minggu jam 12.00 WIB pada tanggal 27/05/2018
- Ikhwanul Mutaqin Ahmad, *Modernisasi Pesantren Upaya Rekonstruksi Pendidikan*, (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrohman Wahid Nurcholish) dalam jurnal *Tarbiyatunah* Vol 7 NO 2 (Agustus 2014)

- Joko P. Subagiyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 2004
- Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, Kudus: STAIN Kudus, 2008
- M. Thaha Malik Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2007
- Madjid Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta:Paramadina, 1997
- Maksum, *Pola Pembelajaran dipesantren*, Departemen Agama: Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009
- Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembaruan Pendidikan*, (Semarang: SkripsiSI IAIN Wali Songo, 2011
- Moleong Laxy .M.A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung:Remaja Rosda Karya
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Trasformasi Metodelogi menuju Demonstarasi instuisi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001
- Mukti Abdul Bisri dkk, *Pengembangan Metodelogi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2002
- Mukti Abdul bisri dkk, *Pengembangan Metodelogi Pembelajaran disalafiyah*, DiRektorat: Jendal kelembagaan islam, 2002
- Mukti Abdul Bisri dkk, *Pengembangan Metodelogi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2002
- Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993
- Mustofah Imam, *Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*, dalam jurnal Millah, Vol. IX No.1 Agustus 2011
- Muthohar Ahmad, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2005
- Nasula Chozin, *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayat Jakarta, 2000

- Ngali M. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Nizar Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Pranada media 2008
- Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1976
- Putra Daulay Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT RinekaCipta, 2009
- Putra Haidar Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001
- Rahim Husi, Dkk, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2003
- Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia abad ke 20*(Jakarta: Kencana, 2012
- Sugiatno, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Alfabeta, Jakarta : 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sumardi Mulyanto, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: CV.Darama Bhakti, 1978
- Suracmat Winarno, *pengantar ilmia.*, Bandung : Tarsito, 2009
- Sutomo, *Profesi Kependidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1999)
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000
- Syarif Mustofa, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979
- Tirtarahardja Umar dan Sula La, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Umar Asef Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press, 2010
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis, 2001
- Yusuf Mundzirin Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993

Suradi Ahmad, *Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu)* Jurnal Tadris, Vol.12, No.2 Desember 2017